

SKRIPSI

PROGRAM STUDI

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM S1

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG-BANYUWANGI
2026

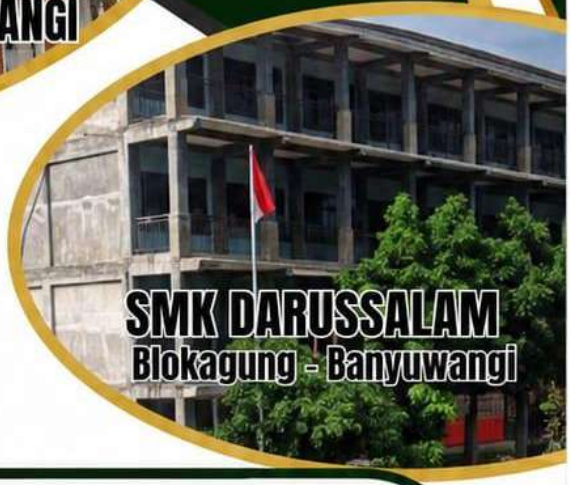

REKONTRUKSI TATA KELOLA KESISWAAN DALAM MEMPERKOKOH RIGIDITAS KEDISIPLINAN SISWA DI SMK DARUSSALAM

Nama:
Ahnaf Human Aziziy
NIM. 2211111004

Dosen Pembimbing:
Ahmad Azkal Azkiya', M.Pd.
NIPY.3152430079801

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT BLOKAGUNG - BANYUWANGI

SKRIPSI

REKONTRUKSI TATA KELOLA KESISWAAN DALAM MEMPERKOKOH RIGIDITAS KEDISIPLINAN SISWA DI SMK DARUSSALAM

Di susun oleh:

Ahnaf Human Aziziy

NIM. 2211111004

PROGRAM STUDI

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PRASYARAT GELAR

REKONTRUKSI TATA KELOLA KESISWAAN DALAM MEMPERKOKOH RIGIDITAS KEDISIPLINAN SISWA DI SMK DARUSSALAM

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Tegalsari Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat Dalam Menyelesaikan Progam Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:
AHNAF HUMAN AZIZIY
NIM. 2211111004

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

REKONTRUKSI TATA KELOLA KESISWAAN DALAM MEMPERKOKOH RIGIDITAS KEDISIPLINAN SISWA DI SMK DARUSSALAM

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Ujian Skripsi
Pada tanggal 22 Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Prodi	Pembimbing
Muhammad Husain, M.Pd.	Ahmad Azkal Azkiya', M.Pd.
NIPY: 3152429069901	NIPY: 3152430079801

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Ahnaf Human Aziziy telah di musaqosah kepada Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Pada tanggal: 22 Juni 2026

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Tim Penguji:

Ketua

Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H.
NIPY: 3151905109301

Penguji 1

Lutfi Waknid, M.Pd.
NIPY: 3151522109101

Penguji 2

Moh Nur Fauzi, S.H.I., M.H.
NIPY: 3151719077801

Dekan FTK

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M.A.
NIPY: 3150722128401

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"Niat adalah fondasi, manajemen adalah strategi, sukses adalah hasil."

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- KH. Ahmad Hisyam Syafa'at dan segenap pengasuh pondok pesantren Darussalam penyejuk hati dengan segala kalam hikmahnya.
- Abah Wahid Hasyim Asy'ari dan Ibu Umi Habibah tercinta yang selalu memberikan do'a, kasih sayang serta dukungannya dengan tulus, sehingga mampu menjadi motivator terbesar dalam setiap langkah untuk menggapai cita-cita hingga tak ada kata yang mampu diungkapkan untuk membalas kasih sayang panjenengan. Semoga Allah selalu memberikan semua yang terbaik untuk panjenengan.
- Kampus tercinta Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung tempat saya menempa diri dan mencari jati diri.
- Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA), beserta seluruh jajaran rektorat yang telah menyediakan wadah akademik yang luar biasa bagi pengarang untuk menimba ilmu dan berkembang.
- Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M.A., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Ahmad Azkal Azkiya', M.Pd., selaku Dosen pembimbingku, Terima kasih atas bimbingannya selam ini. Jazakumulloh akhsanal jaza' wa jazakumullohu khoiron katsiron.
- Muhammad Husain, M.Pd., selaku Kaprodi MPI, terima kasih atas arahannya selama ini.
- Seluruh Guru dan Dosen di UIMSYA Blokagung, terima kasih telah membimbing saya dengan sabar dari ketidaktahuan menuju pemahaman. Semoga ilmu yang saya dapatkan menjadi amal jariyah bagi Bapak/Ibu sekalian.
- Agus Priyadi, M.T selaku Kepala Sekolah SMK Darussalam Blokagung, Terima kasih yang sebesar-besarnya atas izin, keterbukaan, dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Tanpa dukungan dan arahan kebijakan Bapak, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga SMK Darussalam terus jaya dalam mencetak generasi mukmin yang berilmu.

- ❖ Seluruh Teman-teman MPI 2022, terima kasih banyak atas kerjasamanya selama ini, canda kalian adalah suatu semangat tersendiri bagiku, semua kenangan yang pernah terukir semoga menjadi motivasi untuk terus semangat mengapai cita kita masing-masing.
- ❖ Untuk Diri Sendiri, terima kasih karena telah memilih untuk tidak menyerah, tetap teguh menghadapi tantangan, dan percaya bahwa setiap perjuangan yang dibarengi dengan kesabaran akan membawa keberhasilan.

PERNYATAAN
KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: Ahnaf Human Aziziy
NIM	: 2211111004
Progam Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Alamat Lengkap	: Tegalwero, Blimbingsari, Banyuwangi.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan kepada lembaga perguruan tinggi maupun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain.
c. Apabila di kemudian hari di temukan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.



Banyuwangi, 30 April 2026

Yang Menyatakan



Ahnaf Human Aziziy

NIM: 2211111004

ABSTRAK

Human Aziziy, Ahnaf. 2026. Rekontruksi Tata Kelola Kesiswaan Dalam Memperkokoh Rigiditas Kedisiplinan Siswa di SMK Darussalam. Skripsi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Pembimbing: Ahmad Azkal Azkiya', M.Pd.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Tata Kelola Kesiswaan, Rigiditas Kedisiplinan.

Rekonstruksi tata kelola kesiswaan merupakan instrumen strategi untuk memperbarui sistem manajerial guna menjamin lingkungan sekolah. Dalam konteks SMK Darussalam, penataan ini mengintegrasikan standar kesiswaan formal dengan nilai kedisiplinan yang kokoh. Upaya ini bertujuan menciptakan sistem pelatihan yang sistematis dan juga berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) proses rekonstruksi tata kelola kesiswaan di SMK Darussalam, 2) strategi penguatan rigiditas kedisiplinan siswa, dan 3) dampak penataan tersebut terhadap perilaku siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, waka kesiswaan, serta guru. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana meliputi kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dipastikan melalui teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) rekonstruksi diawali dengan menyelaraskan regulasi sekolah dengan penguatan karakter, 2) sistem baru ini memperkokoh rigiditas kedisiplinan melalui pengawasan intensif, dan 3) dampaknya adalah terciptanya budaya kepatuhan yang stabil, di mana siswa menunjukkan konsistensi perilaku yang sangat baik.

ABSTRACT

Human Aziziy, Ahnaf. 2026. Reconstruction of Student Governance to Strengthen Student Discipline Rigidity at SMK Darussalam. Thesis. Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, KH. Mukhtar Syafaat University (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Supervisor: Ahmad Azkal Azkiya', M.Pd.

Keywords: Reconstruction, Student Governance, Discipline Rigidity.

Reconstruction of student governance is a strategic instrument for updating the managerial system to ensure a healthy school environment. In the context of SMK Darussalam, this arrangement integrates formal student standards with strong disciplinary values. This effort aims to create a systematic and sustainable training system.

This study aims to determine: 1) the process of reconstructing student governance at SMK Darussalam, 2) strategies for strengthening student discipline rigidity, and 3) the impact of this arrangement on student behavior. The research approach used was a qualitative case study at the school. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Subjects included the principal, the vice principal for student affairs, and teachers. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, encompassing condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation.

The results showed that: 1) the reconstruction began with aligning school regulations with character building; 2) the new system strengthened disciplinary rigidity through intensive supervision; and 3) the impact was the creation of a stable culture of compliance, in which students demonstrated consistent and excellent behavior.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbilalamin rasa syukur yang mendalam penulis haturkan kepada Allah SWT atas anugerah kesehatan, kelapangan berpikir, serta kekuatan intelektual yang diberikan, sehingga seluruh tahapan penyusunan proposal skripsi ini dapat dilalui secara sistematis dan bertanggung jawab. Karya ilmiah ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik dalam menyelesaikan studi strata satu pada bidang pendidikan, sekaligus sebagai bentuk kontribusi pemikiran terhadap penguatan praktik pengelolaan peserta didik di lingkungan satuan pendidikan kejuruan. Penyusunan proposal ini tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai proses akademik yang menuntut ketelitian konseptual, kedalaman analisis, serta kejelasan argumentasi. Fokus kajian diarahkan pada upaya penguatan perilaku tertib peserta didik melalui pendekatan pengelolaan yang terencana, adaptif, dan berorientasi pada pembinaan karakter. Konteks kelembagaan pendidikan berbasis nilai menjadi latar penting dalam memahami dinamika kedisiplinan, terutama ketika institusi pendidikan dihadapkan pada perubahan sosial yang cepat dan kompleks.

Penulis memahami bahwa proses penyusunan karya ini tidak berdiri sebagai upaya individual semata, melainkan merupakan hasil sinergi berbagai kontribusi yang diberikan secara berkelanjutan. Dukungan intelektual, pendampingan moral, serta bantuan praktis dari beragam pihak telah menjadi faktor penting yang memungkinkan penyelesaian laporan ini secara sistematis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penghargaan yang setulus-tulusnya disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan melalui bimbingan, masukan, dan fasilitasi, baik dalam bentuk nyata maupun pemikiran. Atas dasar rasa hormat dan etika akademik, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at selaku pengasuh pondok pesantren Darussalam Blokagung.
2. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. Selaku Ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
3. Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. yang telah memberikan fasilitas dan lingkungan akademik ini.
4. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Dr. Hj. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M.A. atas arahan dan kesempatan yang diberikan.

5. Ketua Prodi S1 Manajemen Pendidikan Islam, Muhammad Husain, M.Pd., atas motivasi dan arahannya selama ini.
6. Ahmad Azkal Azkiya', M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas bimbingan, saran, dan koreksi sejak awal hingga akhir penyusunan proposal ini.
7. Kepala Sekolah SMK Darussalam Blokagung Agus Priyadi, M.T Terima kasih atas dukungan dan kesempatan yang diberikan untuk menimba ilmu dan pengalaman di lembaga yang penuh keberkahan ini.
8. Kepada abah Wahid Hasyim Asy'ari dan ibu Umi Habibah, selaku Orang tua tercinta, Sumber kehangatan dan doa yang tak pernah putus, atas biaya, dukungan, dan motivasi yang tiada henti.
9. Kepada teman-teman terbaik MPI kepesantrenan, terima kasih yang terdalam kupersembahkan bagi Teman-teman seperjuangan.
10. Untuk diri sendiri, terimakasih kepada jiwa dan raga ini. Kita berhasil melampauinya. Semua waktu begadang, dan keringat adalah investasi paling berharga, yang kini berbuah manis dalam lembar-lembar karya ini.

Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang kontribusinya tidak memungkinkan untuk dicantumkan secara individual. Setiap bentuk dukungan, keterlibatan, serta bantuan yang diberikan selama proses penyusunan karya ini memiliki nilai yang bermakna. Penulis berharap segala kebaikan tersebut memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT sesuai dengan ketulusan yang telah diberikan.

Sebagai penutup, penulis menaruh harapan agar karya ini memiliki nilai kebermanfaatan yang dapat dirasakan secara luas, baik sebagai rujukan pengembangan praktik pendidikan maupun sebagai penguatan kapasitas akademik penulis sendiri. Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih membuka ruang untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, segala keterbatasan yang melekat pada karya ini disampaikan dengan penuh kesadaran dan disertai permohonan maaf yang tulus.

Banyuwangi, 30 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**
PRASYARAT GELAR ..... **ii**
PERSETUJAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN PENGUJI ..... **iv**
MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
HALAMAN TRANSLITERASI ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 7
1.4.1 Manfaat Teoritis 7
1.4.2 Manfaat Praktis 7
1.5 Definisi Istilah 8
BAB II LANDASAN TEORI **10**
2.1 Konsep Rekonstruksi Manajemen Pendidikan 10
2.2 Tata Kelola Kesiswaan 11
2.3 Rigiditas Kedisiplinan Siswa 17
2.4 Hubungan Tata Kelola Kesiswaan dengan Penguatan Disiplin 23
2.5 Penelitian Terdahulu 24
2.6 Alur Pikir Penelitian 30

BAB III METODE PENELITIAN 33
3.1 Jenis Penelitian 33
3.2 Lokasi dan waktu Penelitian 33
3.3 Kehadiran Peneliti 34
3.4 Subjek Penelitian (Informan) 35
3.5 Data dan Sumber Data 36
3.6 Prosedur Pengumpulan Data 37
3.7 Keabsahan data 38
3.8 Analisis Data 39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 40
4.1 Gambaran Data Lapangan 40
4.2 Verifikasi Data lapangan 44
4.3 Pembahasan 58
BAB V PENUTUP 70
5.1 Kesimpulan 70
5.2 Implikasi Penelitian 71
5.2.1 Implikasi Teoritis 71
5.2.2 Implikasi Praktis 72
5.3 Keterbatasan Penelitian 72
5.4 Saran 72
DAFTAR PUSTAKA 73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 75
LAMPIRAN-LAMPIRAN 76
1. Kartu Bimbingan 76
2. Surat Penelitian dari kampus UIMSYA 77
3. Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian 78
4. Surat Keterangan Plagiasi 79
5. Pedoman Wawancara 80
6. Dokumentasi Penelitian 81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu 27
Tabel 2.1: Alur Pikir Penelitian 32
Tabel 3.1: Subjek Penelitian 35
Tabel 4.1: Identitas Sekolah SMk Darussalam 41
Tabel 4.2: Daftar Guru SMK 42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Wawancara Kepala Sekolah 45
Gambar 4.2 : Format Keaktifan Siswa 45
Gambar 4.3 : Wawancara Waka Kesiswaan 45
Gambar 4.4 : Absensi Digital Siswa 45
Gambar 4.5 : Program Kerja Waka Kesiswaan 48
Gambar 4.6 : Program Kerja Waka Kesiswaan 48
Gambar 4.7 : Wawancara Wali Kelas 45

HALAMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	S	a
ج	Jim	J
ح	H	a
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Z	al
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	S	ad
ض	D	ad
ط	T	a
ظ	Z	a
ع	‘Ain	‘
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	’
ي	Ya	Y

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen kesiswaan merupakan pilar fundamental dalam ekosistem pendidikan yang berfungsi untuk mengatur seluruh dinamika perkembangan peserta didik sejak awal masuk hingga menyelesaikan masa studinya. Fokus utamanya tidak hanya serbatas pada pencatatan administratif semata, melainkan juga pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan emosional. Dengan pengelolaan yang terstruktur, sekolah dapat memetakan potensi unik setiap individu secara lebih akurat dan mendalam. Hal ini menjadi sangat krusial agar proses transformasi ilmu pengetahuan berjalan selaras dengan pembentukan karakter yang kokoh serta berkelanjutan.

Di era digital saat ini manajemen kesiswaan menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan perilaku serta pola interaksi sosial para generasi muda. Sekolah dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam sistem pemantauan kedisiplinan serta pengembangan bakat siswa agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Mulyasa (2022), menjelaskan bahwa manejemen kesiswaan merupakan pilar penting dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah, karena keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana sekolah mampu mengelola potensi peserta didiknya. Selain itu, pelayanan bimbingan yang bersifat sosial dan kemanusiaan harus tetap di kedepankan untuk menjaga mental peserta didik di tengah tekanan kompetisi global. Melalui strategi komunikasi yang efektif, lembaga pendidikan dapat membangun sinergi positif antara guru, orang tua, siswa, dan lingkungan masyarakat.

Tata Kelola kesiswaan atau bisa disebut dengan manajemen kesiswaan yang efektif akan berdampak pada kualitas lulusan yang dihasilkan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam jangka waktu panjang. Melalui beberapa program ekstrakurikuler dan organisasi, siswa dilatih untuk bisa terampil dan mampu untuk berinteraksi dengan siswa yang lain agar mampu mengkolaborasikan antara keduanya, sehingga siswa bisa siap secara mental dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat dan dunia kerja. Adanya peraturan yang disiplin namun tetap fleksibel dapat memberikan rasa aman bagi peserta didik untuk berekspresi secara kreatif tanpa meninggalkan

nilai-nilai etika. Pada akhirnya, keberhasilan pengelolaan ini menjadi cerminan dari komitmen sekolah dalam mencetak generasi unggul yang siap memberikan kontribusi nyata.

Pendidikan bisa dipahami sebagai upaya yang sengaja dirancang secara sistematis untuk membangun lingkungan belajar di Lembaga pendidikan yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam pengembangan kapasitas personalnya. Keberhasilan proses tersebut tidak hanya ditentukan oleh interaksi pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh tata kelola peserta didik yang diterapkan secara konsisten sejak awal hingga akhir masa studi. Pengelolaan terhadap peserta didik tidak hanya semata berorientasi pada aspek pencatatan dan pengaturan formal, melainkan berfungsi sebagai instrumen pembinaan perilaku dan karakter peserta didik. Melalui tata Kelola kesiswaan yang tepat, pembentukan sikap tertib dan bertanggung jawab, dapat ditanamkan sejak dini sehingga bisa menjadi karakter yang sudah seharusnya dimiliki oleh peserta didik.

Pendidikan pada era modern menuntut adanya pengelolaan yang profesional dan sistematis, terutama dalam aspek manajemen kesiswaan. Menurut (Ihsan & Sumiyati, 2025), menyatakan bahwa tata Kelola kesiswaan adalah sistem pengelolaan peserta didik yang mencakup pembinaan, pengawasan, pelayanan, dan pengembangan karakter siswa secara menyeluruh untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada dinamika pendidikan abad ke-21, pengelolaan peserta didik mengalami pergeseran orientasi yang tidak lagi terbatas pada urusan administratif semata. Pendekatan yang diterapkan menuntut perhatian lebih pada penguatan nilai, pembiasaan sikap, serta pengembangan perilaku tertib yang berperan sebagai dasar keberhasilan proses belajar secara berkelanjutan.

Kedisiplinan siswa merupakan bagian yang sangat penting dari penguatan karakter. kedisiplinan adalah perilaku konsisten dalam mematuhi aturan yang mampu membentuk tanggung jawab, kontrol diri, dan etos kerja (Suyitno, 2021). Sementara itu, Rahayu et al., (2025) Pandangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan perilaku tertib di kalangan peserta didik berkorelasi dengan penerapan pengelolaan yang disusun secara sistematis, dilaksanakan secara terbuka, serta dijaga keberlanjutannya. Melalui pembiasaan yang terarah, pengawasan yang terus menerus, dan mekanisme penguatan perilaku yang bersifat mendidik, sekolah dapat membentuk kepatuhan dan kedisiplinan siswa yang tumbuh dari kesadaran, bukan sekadar kepatuhan yang bersifat sementara.

Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 Pasal 34 – 39 yang berbunyi:

> "Laporan dapat disampaikan secara lisan, tertulis, atau melalui media komunikasi elektronik. Sekolah wajib menjaga kerahasiaan identitas pelapor dan memberikan perlindungan awal agar tidak terjadi intimidasi lebih lanjut."

Pasal ini merupakan regulasi mutakhir yang merevolusi manajemen kesiswaan dengan menitikberatkan pada pencegahan serta penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.

Peraturan ini mengamanatkan sekolah untuk membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan guna menjamin keamanan fisik maupun psikologis seluruh peserta didik. Dalam aspek manajerial, kebijakan ini mengubah paradigma pendisiplinan tradisional yang cenderung punitif menjadi pendekatan disiplin positif yang jauh lebih humanis. Fokus utamanya adalah menciptakan ekosistem belajar yang inklusif, toleran, dan bebas dari segala bentuk perundungan demi mendukung pertumbuhan karakter.Bunyi peraturan ini secara substansial menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib merumuskan tata tertib yang selaras dengan prinsip hak asasi manusia serta perlindungan anak. Manajemen kedisiplinan kini harus dilakukan melalui tindakan edukatif yang tidak merendahkan martabat peserta didik, sebagaimana diatur dalam pasal-pasal mengenai prosedur penanganan kekerasan yang sistematis. Sekolah dilarang keras menerapkan sanksi fisik atau psikis yang dapat menghambat perkembangan mental siswa. Dengan implementasi aturan ini, diharapkan manajemen kesiswaan mampu menghadirkan ruang aman yang mampu melindungi setiap individu dari ancaman intoleransi serta kekerasan seksual.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah As-Saff ayat 4 yaitu:

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا كَاَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."

Dalam Tafsir Misbah dijelaskan bahwa Allah mencintai perjuangan yang dilakukan dalam barisan yang teratur seumpama bangunan yang kokoh (*bunyanun marshush*). Hal ini mengisyaratkan bahwa

manajemen kesiswaan tidak boleh dijalankan secara parsial, melainkan harus menjadi satu kesatuan sistem yang solid di mana setiap komponen mulai dari kedisiplinan hingga pengembangan bakat saling merekat dan menguatkan guna membentuk karakter peserta didik yang tangguh dan terorganisir.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah At-Kahfi ayat 6 yaitu:

قَيِّمًا لِّيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا حَسَنًاۙ ۝

Artinya: "(sebagai bimbingan) yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar terbaru kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan harapan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik."

Dalam konteks manajemen kesiswaan, Surah Al-Kahfi ayat 2 memberikan landasan filosofis mengenai pentingnya pendekatan yang seimbang dalam memperkokoh rigiditas kedisiplinan siswa melalui tiga instrumen utama. Pertama, aspek *qayyiman* menuntut sekolah untuk merekonstruksi tata kelola kesiswaan berbasis regulasi dan tata tertib yang adil, konsisten, serta berkepastian hukum sebagai kompas moral bagi siswa. Kedua, fungsi *inzar* (peringatan) diimplementasikan melalui sanksi yang tegas dan edukatif demi memberikan efek jera terhadap tindakan indisipliner. Ketiga, aspek *basyar* (kabar gembira) diwujudkan melalui sistem penghargaan yang progresif bagi siswa yang taat aturan. Melalui integrasi elemen ketiga ini, pengelolaan kesiswaan tidak hanya sekedar mendisiplinkan siswa secara formalitas lahiriah, melainkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai kepatuhan ke dalam kesadaran batin siswa demi melahirkan manifestasi perilaku yang berintegritas.

Menurut pandangan Mulyasa (2022), dalam bukunya menjelaskan bahwa Rekonstruksi tata kelola kesiswaan adalah kebutuhan mendesak untuk memastikan regulasi sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi berfungsi sebagai instrumen perlindungan hukum dan moral. Sedangkan menurut pandangan Dewantara (2013), Manajemen kesiswaan adalah generasi dari peran sekolah menjadi "keluarga besar" yang bertanggung jawab menyelamatkan siswa dari "api" kegagalan masa depan.

Fenomena dekadensi otoritas guru di lingkungan sekolah saat ini menjadi tantangan serius dalam menjaga marwah institusi pendidikan sebagai kawah candradimuka karakter. Banyak pendidik merasa ragu untuk menegakkan aturan kedisiplinan secara tegas karena bayang-bayang risiko hukum yang sering kali membentur ranah perlindungan anak secara bias. Akibatnya, tata kelola kesiswaan kehilangan taringnya dan terjebak dalam formalisme administratif yang tidak memiliki dampak sosiologis nyata. Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi sistemik agar fungsi kontrol sekolah kembali berwibawa tanpa harus melanggar prinsip hak asasi.

Disrupsi teknologi digital telah melahirkan ruang pelanggaran baru yang sering kali luput dari jangkauan pengawasan tata tertib konvensional di sekolah. Perilaku menyimpang seperti perundungan siber dan akses konten negatif di tengah jam pelajaran menjadi fakta yang merusak konsentrasi serta mentalitas peserta didik. Tata kelola kesiswaan yang masih bersifat manual terbukti gagap dalam merespons dinamika perubahan pola interaksi siswa yang sangat cepat. Oleh karena itu, memperkokoh rigiditas kedisiplinan harus dimulai dengan memperbarui instrumen pengawasan agar mampu menjangkau aktivitas fisik maupun ranah digital.

Normalisasi terhadap pelanggaran etika berskala kecil dalam keseharian sekolah perlahan-lahan meruntuhkan struktur kedisiplinan yang seharusnya berdiri dengan sangat kokoh. Pengabaian terhadap atribut seragam, keterlambatan yang berulang, hingga penggunaan tutur kata kasar dianggap sebagai hal lumrah karena lemahnya penegakan sanksi yang konsisten. Jika dibiarkan terus menerus, kondisi ini akan menciptakan budaya ketidakpatuhan kolektif yang sulit untuk dikendalikan pada masa mendatang. Rekonstruksi tata kelola diperlukan untuk mengembalikan standar kepatuhan pada titik tertinggi agar nilai-nilai integritas dapat terinternalisasi secara kuat dan menyeluruh.

Kesenjangan antara dokumen regulasi sekolah dengan realitas perilaku siswa di lapangan mencerminkan adanya disfungsi dalam sistem manajemen kesiswaan yang sedang berjalan. Banyak sekolah memiliki buku saku peraturan yang sangat lengkap namun praktiknya hanya menjadi pajangan di lemari arsip tanpa implementasi yang efektif. Hal ini memicu hilangnya rasa hormat siswa terhadap wibawa aturan karena melihat adanya celah dalam penegakan hukum di sekolah. Memperkokoh rigiditas kedisiplinan berarti membangun

kembali kepercayaan bahwa setiap aturan dibuat untuk ditaati demi terciptanya lingkungan belajar yang sangat kondusif.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara, Manajemen kesiswaan di SMK Darussalam merupakan pilar utama dalam menyelaraskan visi institusi dengan dinamika perilaku peserta didik yang berbasis nilai pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang berlokasi di titik strategis pusat ekonomi dan transportasi, SMK Darussalam menghadapi tantangan eksternal yang signifikan dalam memitigasi pengaruh negatif lingkungan luar terhadap integritas siswa. Oleh karena itu, diperlukan sistem tata kelola kesiswaan yang tidak hanya bersifat administratif-formal, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen kontrol dan proteksi yang efektif melalui rekonstruksi manajerial yang strategis.

Dalam upaya memperkokoh rigiditas kedisiplinan, manajemen kesiswaan harus mampu mengintegrasikan regulasi formal dengan nilai religiusitas yang menjadi distingsi pendidikan di SMK Darussalam. Fenomena pelanggaran tata tertib sering kali teridentifikasi sebagai dampak dari kurangnya konsistensi pengawasan serta penegakan sanksi edukatif yang belum optimal. Melalui pembenahan tata kelola secara holistik, institusi dapat membangun standar kepatuhan yang lebih tinggi guna menjamin terciptanya atmosfer pembelajaran yang kondusif, tertib, dan akuntabel bagi seluruh warga belajar.

Manajemen kesiswaan yang tangguh akan menjadi fondasi krusial dalam mencetak lulusan yang unggul secara akademik maupun moral. Proses rekonstruksi di SMK Darussalam difokuskan pada penguatan struktur pengawasan serta pembaruan mekanisme pelaporan pelanggaran yang transparan. Dengan menerapkan pendekatan disiplin positif yang sistematis, diharapkan siswa mampu menginternalisasi aturan sebagai kebutuhan pengembangan karakter, bukan sebagai tekanan struktural. Keberhasilan transformasi ini diproyeksikan menjadi model percontohan bagi lembaga pendidikan kejuruan lainnya dalam mengatasi krisis kedisiplinan melalui tata kelola yang adaptif dan berintegritas.

Judul ini menarik untuk diteliti karena tidak hanya mengkaji kondisi kedisiplinan siswa, tetapi juga berupaya merekonstruksi tata kelola kesiswaan secara sistematis dalam menghadapi tantangan era modern. Keunikan penelitian ini terletak pada pengintegrasian konsep rigiditas disiplin dengan pendekatan humanis sesuai regulasi terbaru, serta penggabungan nilai religius pesantren dalam sistem manajemen kesiswaan. Selain itu, penelitian ini juga merespons fenomena

menurunnya otoritas guru dan munculnya pelanggaran disiplin berbasis digital, sehingga menghasilkan model pengelolaan yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Apa masalah utama dalam pengaturan kesiswaan saat ini yang membuat kedisiplinan siswa di SMK Darussalam masih lemah?

1.2.2 Bagaimana model rekonstruksi tata kelola kesiswaan yang sudah mulai diterapkan untuk membangun rigiditas (ketegasan/kekakuan yang positif) kedisiplinan siswa?

1.2.3 Bagaimana dampak dan efektivitas dari rekonstruksi tata kelola tersebut terhadap penguatan karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk Mengetahui masalah utama dalam pengaturan kesiswaan saat ini yang membuat kedisiplinan siswa di SMK Darussalam.

1.3.2 Menjelaskan model rekonstruksi tata kelola kesiswaan yang sudah mulai diterapkan untuk membangun rigiditas (ketegasan/kekakuan yang positif) kedisiplinan siswa.

1.3.3 Menganalisis dampak dan efektivitas dari rekonstruksi tata kelola tersebut terhadap penguatan karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Rekonstruksi tata kelola kesiswaan di SMK Darussalam memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya model *Behavior Modification* (modifikasi perilaku) yang lebih komprehensif di lingkungan sekolah.

b. Memberikan pembuktian bahwa kedisiplinan yang kaku dan kokoh hanya dapat tercapai apabila sistem kendali sosial mampu mengintegrasikan seluruh elemen sekolah sebagai pengawas sekaligus teladan aktif, yang secara otomatis meminimalisir peluang terjadinya penyimpangan perilaku siswa.

c. Mempertegas teori bahwa rigiditas kedisiplinan merupakan prasyarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi terciptanya iklim akademik yang stabil, sehingga efektivitas proses

belajar mengajar di SMK Darussalam dapat mencapai standar keunggulan yang kompetitif.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Manfaat praktis utama bagi sekolah adalah terciptanya Standar Operasional Prosedur (SOP) kesiswaan yang lebih adaptif dan efisien dalam mengawal kedisiplinan siswa. Dengan adanya rekonstruksi tata kelola, pihak SMK memiliki instrumen manajerial yang jelas untuk mendeteksi, mencegah, dan menangani pelanggaran disiplin secara konsisten dan terukur.

b. Bagi Pemerintah

Dapat menjadi peta jalan (*roadmap*) atau model percontohan (*pilot project*) dalam penguatan karakter siswa di tingkat SMK /SLTA. Kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini memberikan data empiris mengenai efektivitas tata kelola kesiswaan yang modern dalam menekan angka kenakalan siswa di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan manfaat praktis sebagai referensi data lapangan dan kerangka evaluasi untuk pengembangan penelitian di bidang manajemen kependidikan serta Peneliti di masa depan dapat menggunakan parameter "rigiditas kedisiplinan" yang telah dikembangkan dalam rekonstruksi ini sebagai pembanding atau variabel kontrol dalam studi kasus di lokasi yang berbeda.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Rekonstruksi Tata Kelola Kesiswaan

Rekonstruksi tata kelola kesiswaan didefinisikan sebagai upaya penataan ulang, penyusunan kembali, atau perombakan sistematis terhadap seluruh struktur, prosedur, dan mekanisme manajemen kesiswaan yang ada di madrasah. Dalam konteks ini, rekonstruksi tidak hanya menyentuh aspek administratif seperti pencatatan data siswa, tetapi juga mencakup pembaruan standar operasional prosedur (SOP) dalam pembinaan, pengawasan, serta pemberian apresiasi dan sanksi. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem manajemen kesiswaan yang

lebih modern, transparan, dan responsif terhadap dinamika perilaku siswa di era digital.

1.5.2 Rigiditas Kedisiplinan Siswa

Rigiditas kedisiplinan siswa dalam istilah ini merujuk pada sifat kekokohan, ketegasan, dan kekonsistenan standar perilaku yang diterapkan di lingkungan sekolah. Kata "rigid" di sini tidak bermakna kaku yang menghambat kreativitas, melainkan mencerminkan keteguhan sistem dalam menegakkan aturan tanpa tebang pilih dan ketahanan nilai-nilai kedisiplinan terhadap pengaruh negatif eksternal. Secara operasional, istilah ini berarti terciptanya kondisi di mana aturan sekolah dipatuhi secara stabil dan berkelanjutan, sehingga membentuk karakter siswa yang memiliki integritas tinggi dan ketaatan terhadap norma yang berlaku.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Rekonstruksi Manajemen Pendidikan

Rekonstruksi manajemen pendidikan merupakan upaya sistematis untuk menata ulang struktur serta tata kelola lembaga pendidikan agar lebih adaptif terhadap dinamika zaman. Proses ini melibatkan perubahan mendasar pada pola pikir kepemimpinan, pembaruan prosedur kerja, dan pemanfaatan informasi teknologi. Tujuannya adalah memperbaiki kelemahan sistem lama yang sudah tidak efektif demi menciptakan organisasi sekolah yang jauh lebih transparan, akuntabel, dan profesional.

Dalam pelaksanaannya, rekonstruksi ini fokus pada penguatan fondasi manajerial untuk mendukung keberhasilan pelatihan karakter serta prestasi akademik seluruh peserta didik secara berkelanjutan. Dengan menyusun kembali kerangka kerja yang lebih kokoh, sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus memiliki sistem kontrol yang kuat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap kebijakan pendidikan dapat diimplementasikan secara konsisten demi mencapai visi besar sekolah.

Menurut Mulyasa (2022), menjelaskan bahwa rekonstruksi bukan sekadar perubahan administratif yang bersifat permukaan, melainkan sebuah transformasi mendalam yang menyentuh aspek kepemimpinan, budaya organisasi, dan efektivitas regulasi internal sekolah. Dalam konteks manajemen kesiswaan, rekonstruksi dilakukan untuk menyelaraskan kembali kebijakan sekolah dengan kebutuhan riil peserta didik, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, transparan, dan akuntabel.

Implementasi rekonstruksi manajemen menurut pandangan ini menuntut adanya keberanian manajerial dalam mengidentifikasi kelemahan sistem lama dan menggantinya dengan instrumen tata kelola yang lebih kokoh. Di SMK Darussalam, hal ini berarti melakukan penataan ulang pada sistem pengawasan dan penegakan disiplin agar tidak hanya mengandalkan sanksi yang sudah menjadi peraturan sekolah , tetapi lebih mengedepankan pendekatan disiplin positif yang integratif. Melalui rekonstruksi yang tepat, manajemen kesiswaan dapat menjadi kekuatan pendorong utama dalam membangun karakter siswa, di mana setiap kebijakan yang diambil bertujuan untuk menciptakan stabilitas dan rigiditas kedisiplinan yang lahir dari kesadaran kolektif seluruh warga sekolah.

Konsep rekonstruksi manajemen pendidikan menurut E. Mulyasa (2022) menekankan pada penataan ulang secara mendasar melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang memberikan otonomi penuh kepada sekolah untuk mengelola sumber daya secara mandiri, kreatif, dan inovatif. Rekonstruksi ini menuntut perubahan peran kepala sekolah dari sekedar administrator menjadi pemimpin transformasional yang mampu memberdayakan seluruh potensi sekolah untuk meningkatkan mutu lulusan. Dalam pandangan ini, rekonstruksi bukan hanya struktur, melainkan penguatan kapasitas sekolah dalam mengambil keputusan yang lebih cepat dan tepat perubahan sasaran demi kepentingan peserta didik terbaik.

Sejalan dengan hal tersebut, para ahli lain seperti Syafaruddin (2015) dan Nanang Fattah (2017) melihat rekonstruksi sebagai upaya transformasi budaya organisasi dan sistem mutu secara menyeluruh. Rekonstruksi manajemen harus mampu mengubah pola kerja birokratis menjadi budaya mutu (*quality* culture) yang berorientasi pada kepuasan pelanggan, dalam hal ini siswa dan masyarakat. Dengan demikian, rekonstruksi manajemen pendidikan merupakan suatu upaya sistemik untuk menyelaraskan regulasi internal, memperbaiki etos kerja, dan memperkuat tata kelola kesiswaan agar menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk karakter serta disiplin siswa yang kokoh di tengah tantangan zaman yang dinamis.

2.2. Tata Kelola Kesiswaan

2.2.1 Pengertian Tata Kelola Kesiswaan

Tata kelola kesiswaan merupakan rangkaian pengaturan sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan seluruh aktivitas peserta didik di sekolah. Fokus utamanya adalah memberikan layanan terbaik agar siswa mampu mengembangkan potensi akademik maupun karakter secara optimal melalui lingkungan belajar yang teratur, aman, ramah lingkungan, dan ramah lingkungan. Secara operasional, tata kelola ini berfungsi mengintegrasikan regulasi sekolah dengan kebutuhan pengembangan diri siswa guna menciptakan disiplin yang kokoh. Manajemen yang efektif memastikan setiap prosedur administratif mampu mendukung pembinaan moral, sehingga kesiswaan menjadi instrumen strategi dalam membentengi generasi muda dari pengaruh negatif lingkungan luar.

Tata kelola kesiswaan menurut Andriesgo et al., (2025) merupakan serangkaian proses manajerial yang dirancang secara sistematis untuk mengatur seluruh aktivitas peserta didik, mulai dari penerimaan hingga kelulusan. Sedangkan menurut Mulyasa (2022), manajemen kesiswaan sebagai penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Dalam konteks pendidikan modern, tata kelola bukan sekadar fungsi administratif rutin, melainkan instrumen yang dilakukan secara strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif. Pengelolaan yang efektif mencakup perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pembimbingan karakter, serta pengawasan perilaku secara konsisten. Fokus utamanya adalah memastikan setiap siswa mendapatkan layanan pendidikan yang optimal guna mengembangkan potensi intelektual maupun moral mereka di lembaga sekolah.

Eksistensi tata kelola kesiswaan di SMK Darussalam memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter siswa. Melalui mekanisme kontrol yang terstruktur, sekolah dapat mengetahui berbagai pengaruh negatif lingkungan eksternal yang beresiko mengganggu proses pembelajaran siswa di sekolah. Tata kelola ini mencakup standarisasi prosedur operasional dalam penegakan disiplin, pengelolaan organisasi kesiswaan, serta dokumentasi rekam jejak prestasi maupun pelanggaran. Dengan tata kelola yang transparan dan akuntabel, sekolah mampu membangun kepercayaan seluruh pemangku kepentingan dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan yang berkualitas tinggi.

Izzah & Magfiroh (2025) menjelaskan bahwa tata kelola kesiswaan bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang mandiri, disiplin, dan memiliki integritas sosial yang kuat di masyarakat. Keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan manajerial dengan responsibilitas siswa sebagai aktor rasional dalam lingkungan sosial sekolah. Rekonstruksi pada aspek tata kelola menjadi langkah mendesak untuk memperkokoh rigiditas kedisiplinan, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan perilaku remaja saat ini. Akhirnya, manajemen kesiswaan yang tangguh

akan melahirkan lulusan unggul yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan bekal karakter yang sangat kokoh.

2.2.2 Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

Ruang lingkup manajemen kesiswaan mencakup perencanaan penerimaan siswa baru, orientasi lingkungan sekolah, hingga layanan bimbingan yang terintegrasi untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Fokus utamanya adalah memastikan seluruh tahapan administrasi mampu mendukung proses adaptasi serta pengembangan bakat peserta didik agar selaras dengan visi pendidikan yang berkualitas dan berkarakter. Selain itu, liputannya juga mencakup pembinaan organisasi siswa, penegakan disiplin edukatif, hingga alumni manajemen untuk menjaga reputasi institusi secara berkelanjutan. Melalui tata kelola yang sistemik, setiap aspek kesiswaan diarahkan menjadi instrumen strategi untuk memperkokoh moralitas siswa serta melindungi mereka dari berbagai pengaruh buruk lingkungan luar.

Warda, (2024) menjelaskan bahwa ruang lingkup manajemen kesiswaan mencakup seluruh siklus pembinaan peserta didik, yang dimulai dari proses perencanaan penerimaan siswa baru hingga tahap kelulusan. Aktivitas ini melibatkan pengaturan daya tampung kelas, seleksi administrasi, orientasi pengenalan lingkungan sekolah, hingga pengelompokan belajar yang efektif. Fokus utamanya adalah memastikan setiap siswa mendapatkan pelayanan pendidikan yang adil dan sistematis sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Pengelolaan yang tertata dengan baik sejak awal masuk akan menjadi fondasi yang kuat bagi terciptanya ketertiban dan kelancaran proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

Aspek krusial berikutnya dalam ruang lingkup ini adalah pembinaan disiplin serta pengembangan potensi diri melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang terstruktur. Manajemen kesiswaan bertanggung jawab dalam menyusun regulasi tata tertib, memantau absensi, serta mengelola rekam jejak perilaku siswa melalui buku poin pelanggaran. Selain penegakan sanksi edukatif, ruang lingkup ini juga mencakup pemberian layanan bimbingan konseling,

pemberian beasiswa bagi siswa berprestasi, hingga pengorganisasian OSIS. Sinergi antara pengawasan ketat dan pemberian apresiasi akan memperkokoh rigiditas kedisiplinan serta memotivasi siswa untuk terus menunjukkan performa akademik terbaik.

Ruang lingkup manajemen kesiswaan meliputi evaluasi berkala terhadap progres perkembangan karakter dan pencapaian prestasi peserta didik selama menempuh pendidikan. Hal ini melibatkan pendokumentasian data yang akurat, pelaporan hasil evaluasi kepada orang tua, hingga penelusuran lulusan atau *tracer study* setelah siswa menyelesaikan masa studi. Pengelolaan alumni menjadi bagian integral untuk mengukur keberhasilan sistem tata kelola kesiswaan dalam mencetak lulusan yang berintegritas. Dengan ruang lingkup yang komprehensif, institusi dapat mewujudkan manajemen kesiswaan yang tangguh, transparan, dan mampu menjawab berbagai tantangan dinamika perilaku remaja.

2.2.3 Tujuan dan Fungsi Layanan Kesiswaan

Tujuan utama layanan kesiswaan adalah memastikan setiap siswa bisa belajar dengan nyaman dan mengembangkan bakatnya secara maksimal. Sekolah berusaha menyediakan fasilitas serta bimbingan yang tepat agar siswa tidak hanya pintar dalam pembelajaran, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, rasa percaya diri, serta mental yang kuat. Fungsi layanan ini adalah mengatur kehidupan sehari-hari siswa di sekolah agar tetap tertib dan terarah. Melalui aturan yang jelas dan kegiatan yang bermanfaat, sekolah berfungsi sebagai pelindung yang menjaga siswa dari pergaulan buruk sekaligus melatih mereka menjadi pribadi yang disiplin, jujur, serta bertanggung jawab.

Arifin, (2022) menjelaskan bahwa tujuan utama layanan kesiswaan adalah mengatur berbagai aktivitas peserta didik agar kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur. Melalui manajemen yang sistematis, sekolah berupaya memberikan kontribusi bagi pencapaian visi pendidikan secara keseluruhan melalui pembinaan karakter yang berintegritas. Layanan ini diarahkan untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, serta

sosial siswa agar mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan siswa bukan sekadar pemenuhan aspek administratif, melainkan upaya strategis untuk menciptakan lulusan yang memiliki kecerdasan sekaligus kedisiplinan.

Fungsi layanan kesiswaan mencakup dimensi yang luas, mulai dari fungsi manajerial hingga fungsi edukatif yang saling terintegrasi satu sama lain. Secara manajerial, layanan ini berfungsi sebagai instrumen kontrol untuk menjamin kepatuhan terhadap regulasi sekolah serta mendokumentasikan rekam jejak perkembangan siswa secara akurat. Secara edukatif, manajemen kesiswaan berperan dalam memfasilitasi kebutuhan pengembangan bakat dan minat melalui berbagai program pembimbingan yang terstruktur. Sinergi antara kedua fungsi tersebut memungkinkan terciptanya atmosfer sekolah yang kondusif, di mana siswa merasa terlindungi sekaligus termotivasi untuk terus berprestasi.

Selain itu, Safitri & Danuarta, (2026) menjelaskan bahwa layanan kesiswaan berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dengan orang tua dalam memantau pertumbuhan perilaku peserta didik. Melalui evaluasi berkala dan mekanisme pelaporan yang transparan, institusi dapat membangun sistem kepercayaan yang kokoh dengan seluruh pemangku kepentingan. Hal ini sangat penting untuk memperkuat modal sosial dan memperkokoh rigiditas kedisiplinan siswa di tengah tantangan pergaulan eksternal yang semakin kompleks. Akhirnya, keberhasilan fungsi layanan kesiswaan akan tecermin pada kualitas lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki ketangguhan moral yang tinggi.

2.2.4 Prinsip-Prinsip Pengelolaan Peserta Didik

Prinsip utama pengelolaan siswa adalah menempatkan peserta didik sebagai subjek, bukan sekedar objek aturan yang pasif. Artinya, segala kebijakan sekolah harus didasarkan pada kepentingan terbaik anak dan menghargai perbedaan bakat setiap individu. Sekolah harus menjadi tempat yang ramah bagi pertumbuhan potensi siswa tanpa adanya diskriminasi. Selain itu, pengelolaan siswa harus dilakukan secara terpadu

antara kegiatan akademik dan pembentukan karakter. Disiplin yang diterapkan bukanlah paksaan yang menakutkan, melainkan proses belajar agar siswa sadar akan tanggung jawabnya. Prinsip ini memastikan bahwa setiap layanan kesiswaan berfungsi untuk membimbing siswa menjadi pribadi yang mandiri, jujur, dan berakhlak mulia.

Menurut Imron, (2023) Prinsip utama dalam pengelolaan peserta didik adalah menempatkan kepentingan pertumbuhan dan perkembangan siswa sebagai prioritas tertinggi dalam setiap pengambilan kebijakan sekolah. Segala bentuk pengaturan harus didasarkan pada upaya peningkatan kualitas intelektual, moral, serta sosial agar siswa mampu menjadi individu yang mandiri. Selain itu, manajemen kesiswaan harus mampu memperlakukan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi unik, bukan sekadar objek administratif semata. Dengan menjunjung tinggi aspek humanisme, institusi dapat menciptakan atmosfer pendidikan yang inklusif dan memotivasi seluruh warga belajar secara optimal.

Pengelolaan kesiswaan wajib mengedepankan prinsip keterpaduan dan konsistensi antara regulasi tertulis dengan praktik nyata di lapangan. Hal ini sangat penting untuk membangun kepercayaan (*trust*) serta memperkokoh rigiditas kedisiplinan melalui penegakan aturan yang adil dan transparan. Setiap instrumen kontrol, baik berupa pemberian penghargaan maupun sanksi edukatif, harus dilakukan secara sistematis tanpa diskriminasi agar tercipta standar kepatuhan yang tinggi. Sinergi antara pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan prinsip ini akan menjadi fondasi utama bagi terbentuknya budaya sekolah yang sangat kondusif.

Prinsip pengelolaan peserta didik harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan tantangan zaman yang semakin kompleks saat ini. Manajemen kesiswaan perlu melakukan evaluasi berkelanjutan guna memastikan bahwa strategi pembinaan yang diterapkan tetap relevan dengan karakteristik psikologis remaja modern. Melalui rekonstruksi tata kelola yang responsif, sekolah dapat mengetahui berbagai pengaruh negatif lingkungan luar sambil terus memperkuat integritas karakter siswa. Akhirnya, keberhasilan penerapan

prinsip-prinsip tersebut akan melahirkan lulusan unggul yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki ketangguhan moral yang luar biasa.

2.3. Rigiditas Kedisiplinan Siswa

2.3.1 Hakikat Kedisiplinan Belajar

Hakikat kedisiplinan belajar adalah kesadaran batin siswa untuk mematuhi aturan dan jadwal belajar tanpa perlu dipaksa oleh orang lain. Disiplin bukan sekadar ketaatan lahiriah terhadap perintah guru, melainkan sebuah bentuk tanggung jawab pribadi untuk menghargai waktu dan konsisten dalam menuntut ilmu demi mencapai cita-cita yang diharapkan. Lebih mendalam, disiplin merupakan proses latihan pengendalian diri yang membantu siswa menguasai emosi serta fokus pada tujuan pendidikan. Ketika kedisiplinan telah menjadi bagian dari karakter, belajar tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebuah kebutuhan yang tumbuh dari rasa cinta terhadap pengetahuan dan rasa hormat terhadap nilai-nilai moral di sekolah.

Menurut Kamilia, (2024) Hakikat kedisiplinan belajar merupakan wujud kesadaran intrinsik peserta didik untuk menaati seluruh rangkaian aturan dan norma yang berlaku dalam proses perolehan ilmu pengetahuan. Disiplin bukan sekadar kepatuhan lahiriah terhadap instruksi guru, melainkan manifestasi dari pengendalian diri yang kuat dalam mengelola waktu, sumber daya, serta konsentrasi belajar. Melalui keteraturan yang konsisten, siswa mampu membentuk pola perilaku positif yang mendukung tercapainya efektivitas pembelajaran secara optimal. Kedisiplinan ini menjadi fondasi utama bagi terciptanya budaya akademik yang sehat dan berintegritas di dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Secara sosiologis, kedisiplinan belajar berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam menginternalisasi nilai-nilai organisasi sebagai kebutuhan pengembangan diri yang rasional. Proses ini melibatkan mekanisme kontrol sosial yang bertujuan untuk memitigasi hambatan eksternal maupun internal yang dapat mengganggu fokus pencapaian prestasi akademik. Penegakan aturan yang rigid dan transparan membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil dalam sistem sosial sekolah. Dengan demikian,

disiplin berfungsi sebagai instrumen penguatan karakter yang mampu mengarahkan energi peserta didik menuju penguasaan kompetensi secara lebih terukur dan akuntabel.

Hakikat kedisiplinan belajar mencerminkan adanya sinergi antara regulasi formal sekolah dengan dukungan moral dari lingkungan keluarga serta masyarakat luas. Keberhasilan transformasi perilaku siswa sangat bergantung pada konsistensi implementasi tata kelola kesiswaan yang mampu memberikan rasa aman dan keadilan. Melalui pendekatan disiplin positif, peserta didik tidak merasa tertekan oleh aturan, melainkan merasa terbantu dalam membentuk integritas pribadi yang kokoh. Akhirnya, kedisiplinan yang telah membudaya akan melahirkan lulusan unggul yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan mental luar biasa.

2.3.2 Konsep Rigiditas dalam Norma Sekolah

Konsep rigiditas dalam norma sekolah Merujuk pada kekokohan dan keteguhan sistem aturan agar tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif, namun tetap memiliki tujuan edukatif yang jelas. Rigiditas di sini bukan berarti kaku yang mengaktifkan kreativitas, melainkan ketegasan sekolah dalam menjaga standar moral dan etika agar menjadi landasan yang stabil bagi pembentukan karakter seluruh warga sekolah.

Dalam praktiknya, rigiditas norma berfungsi sebagai batasan yang pasti bagi siswa dalam berperilaku, sehingga tercipta rasa aman dan keadilan di lingkungan pendidikan. Norma yang kokoh memastikan bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi yang konsisten dan setiap prestasi mendapatkan apresiasi yang layak, yang pada akhirnya akan membangun integritas serta wibawa sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berintegritas tinggi.

Menurut (Syintia, 2025) Konsep rigiditas dalam norma sekolah merujuk pada tingkat kekakuan dan ketegasan penerapan aturan yang berfungsi sebagai kerangka kontrol sosial bagi seluruh warga belajar. Rigiditas bukan berarti pengekangan kreativitas, melainkan upaya standarisasi perilaku guna menjamin keadilan dan kepastian hukum di lingkungan pendidikan. Melalui norma yang kokoh, institusi dapat memitigasi risiko pelanggaran serta konflik kepentingan

yang dapat mengganggu stabilitas proses pembelajaran. Fokus utamanya adalah menciptakan keteraturan sistemik yang mampu mengarahkan energi peserta didik menuju pencapaian prestasi akademik secara lebih terukur serta akuntabel.

Secara sosiologis, rigiditas norma berkaitan erat dengan mekanisme penutupan jaringan sosial yang bertujuan untuk memperkuat sanksi dan pengawasan terhadap tindakan menyimpang. Penegakan aturan yang konsisten akan membangun sistem kepercayaan antara manajemen sekolah, pendidik, serta orang tua dalam menjaga integritas moral siswa. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai organisasi yang dilakukan melalui pembiasaan harian yang disiplin dan transparan bagi semua pihak. Dengan demikian, norma sekolah berfungsi sebagai instrumen penguat modal sosial yang mampu melindungi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan eksternal yang bersifat destruktif.

Implementasi rigiditas norma harus dibarengi dengan komunikasi yang efektif agar siswa memahami rasionalitas di balik setiap regulasi yang ditetapkan oleh sekolah. Rekonstruksi tata kelola kesiswaan yang mengedepankan ketegasan aturan akan melahirkan budaya disiplin yang kuat dan berkelanjutan bagi kemajuan institusi. Keberhasilan transformasi perilaku sangat bergantung pada sinergi seluruh pemangku kepentingan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran serta tanggung jawab sosial secara kolektif. Akhirnya, norma yang dijalankan secara rigid namun edukatif akan mencetak lulusan unggul yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter sangat kokoh.

2.3.3 Indikator Keteguhan Disiplin Siswa

Indikator keteguhan disiplin siswa tercermin pertama kali melalui tingkat kepatuhan terhadap regulasi waktu yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan secara konsisten. Hal ini mencakup kedisiplinan hadir tepat waktu saat jam operasional sekolah, ketepatan dalam pengumpulan tugas akademik, hingga keteraturan dalam mengikuti jadwal kegiatan ekstrakurikuler. Manifestasi perilaku ini menunjukkan adanya internalisasi nilai tanggung jawab yang kuat dalam diri peserta didik sebagai aktor rasional. Melalui ketaatan waktu, siswa mampu membangun efektivitas belajar yang optimal serta

menunjukkan kesiapan mental dalam menghadapi berbagai tuntutan profesional di masa depan.

Indikator selanjutnya berkaitan dengan ketaatan terhadap norma perilaku dan etika sosial yang berlaku di dalam lingkungan pergaulan sekolah setiap hari. Keteguhan disiplin ini tecermin dari cara siswa berinteraksi dengan guru, menghormati sesama rekan belajar, serta menjaga integritas penggunaan atribut seragam sesuai standar organisasi. Selain itu, kemampuan siswa untuk menghindari tindakan menyimpang meski tanpa pengawasan ketat menjadi tolok ukur utama keberhasilan kontrol sosial. Penegakan disiplin yang rigid dan transparan membantu menciptakan standar moral yang tinggi bagi seluruh warga sekolah secara berkelanjutan.

Keteguhan disiplin ditunjukkan melalui partisipasi aktif siswa dalam menjaga ketertiban sarana prasarana serta mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Kepatuhan terhadap prosedur operasional di laboratorium, perpustakaan, maupun area publik lainnya merupakan bukti nyata dari kesadaran kolektif untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Sinergi antara manajemen kesiswaan dan respons positif peserta didik akan memperkuat struktur modal sosial yang ada di institusi pendidikan. Akhirnya, indikator disiplin yang terpenuhi secara holistik akan melahirkan lulusan unggul yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter sangat kokoh.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

a. Faktor internal

Faktor internal pertama adalah kesadaran diri dan motivasi intrinsik siswa terhadap pentingnya menaati aturan demi masa depan mereka sendiri. Siswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang tujuan belajarnya cenderung lebih mudah mengatur waktu dan perilaku tanpa harus memperhatikan ketat, karena mereka memandang disiplin sebagai kebutuhan, bukan beban.

Selain itu, faktor kondisi fisik dan psikologis seperti kesehatan tubuh serta kestabilan emosi juga memegang peranan penting. Siswa yang memiliki kesehatan prima dan kemandirian mental yang baik akan lebih mampu

mengendalikan diri dari godaan lingkungan, sehingga mereka tetap konsisten mengikuti norma sekolah meskipun sedang menghadapi tantangan atau tekanan dalam proses belajarnya.

Menurut Maria, (2025) Faktor internal memegang peranan kunci dalam membentuk kedisiplinan siswa yang bersumber dari kesadaran diri serta motivasi intrinsik untuk mencapai prestasi. Kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan impulsif serta kemauan untuk menaati aturan merupakan manifestasi dari kemandirian belajar yang sehat. Selain faktor psikologis, tingkat pemahaman peserta didik terhadap rasionalitas di balik setiap regulasi sekolah juga sangat menentukan derajat kepatuhan mereka. Tanpa adanya internalisasi nilai-nilai karakter, kedisiplinan hanya akan bersifat lahiriah dan sementara. Oleh karena itu, penguatan mentalitas positif menjadi fondasi utama bagi terciptanya integritas pribadi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang datang dari luar pada diri siswa, baik dari lingkungan terdekat maupun situasi sosial yang lebih luas, yang turut membentuk perilaku disiplin mereka. Lingkungan keluarga menjadi faktor eksternal utama karena merupakan madrasah pertama bagi siswa dalam belajar mengenal aturan dan norma. Pola asuh orang tua yang konsisten dalam memberikan keteladanan, perhatian, serta pengawasan di rumah akan sangat membekas, sehingga nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan dalam keluarga akan terbawa dan diterapkan oleh siswa saat mereka berada di lingkungan sekolah.

Selain keluarga, lingkungan pergaulan teman sebaya yang ada dipesantren dan suasana di sekolah juga memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan disiplin. Siswa cenderung meniru perilaku kelompoknya; jika ia berada di lingkungan teman yang positif dan sistem tata kelola sekolahnya memiliki aturan yang tegas namun adil, maka siswa tersebut akan terdorong untuk selalu menjaga perilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada di sekitarnya.

Kolaborasi dengan lingkungan pesantren merupakan langkah strategi untuk memperkuat tata kelola kesiswaan, terutama dalam menciptakan ekosistem disiplin yang selaras antara pendidikan formal dan pembinaan spiritual. Kerja sama ini bertujuan untuk menyatukan aturan sekolah dengan nilai-nilai santri di pesantren agar tidak terjadi benturan norma bagi siswa. Dengan adanya komunikasi yang rutin antara guru dan pengasuh pesantren, setiap perkembangan perilaku siswa dapat terpantau secara utuh selama dua puluh empat jam. Hal ini memastikan bahwa kedisiplinan yang diajarkan di sekolah tetap terjaga kualitasnya saat siswa kembali ke lingkungan asrama.

Menurut Nasution et al., (2025) Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah mencakup keteladanan pendidik, kualitas tata kelola kesiswaan, serta konsistensi penegakan sanksi yang adil. Atmosfer akademik yang kondusif dan transparan akan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma organisasi yang berlaku secara kolektif. Selain itu, ketersediaan sarana prasarana yang mendukung ketertiban juga turut mempengaruhi efektivitas kontrol sosial di lingkungan lembaga pendidikan. Sinergi antara manajemen yang rigid dengan kepemimpinan yang edukatif akan memperkokoh struktur modal sosial. Hal ini sangat penting untuk memitigasi berbagai potensi penyimpangan perilaku di sekolah.

c. Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat

Lingkungan pesantren berfungsi sebagai keluarga kedua yang memberikan pengawasan intensif selama dua puluh empat jam. Kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh sinergi antara harapan orang tua di rumah dengan aturan ketat yang diterapkan di asrama. Ketika orang tua sepenuhnya mendukung sistem di pesantren, santri akan memiliki kesadaran yang lebih kuat untuk menjaga perilaku karena merasa adanya keselarasan nilai antara rumah, sekolah, dan tempat mereka tinggal.

Selain itu, lingkungan masyarakat di sekitar pesantren biasanya memiliki norma agama yang sangat kental, sehingga memberikan kontrol sosial yang

mendukung penguatan karakter santri. Status sebagai "santri" di tengah masyarakat menuntut mereka untuk menjaga marwah dan perilaku agar sesuai dengan citra keagamaan yang melekat. Tekanan positif dari masyarakat ini menjadi benteng eksternal yang efektif, sehingga kedisiplinan bukan lagi sekedar ketaatan terhadap aturan sekolah, melainkan bagian dari identitas sosial dan moral mereka.

Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat menurut Krisphianti & Sancaya, (2026) memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua yang menekankan nilai tanggung jawab serta pengawasan yang konsisten akan memperkuat karakter anak saat berada di sekolah. Dukungan sosial dari komunitas sekitar juga berperan dalam menciptakan jaringan pengaman yang melindungi peserta didik dari pengaruh negatif pergaulan luar. Dengan adanya kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga, rigiditas aturan dapat ditegakkan secara lebih optimal. Akhirnya, keterpaduan seluruh faktor tersebut akan melahirkan lulusan unggul berkarakter sangat kokoh.

2.4. Hubungan Tata Kelola Kesiswaan dengan Penguatan Disiplin

Hubungan antara tata kelola kesiswaan dengan penguatan disiplin sangatlah erat karena tata kelola merupakan mesin utama yang menggerakkan aturan di sekolah. Manajemen yang baik memastikan bahwa setiap peraturan tidak hanya tertulis di atas kertas, tetapi dijalankan secara konsisten melalui pengawasan yang terukur dan pelatihan yang berkelanjutan bagi seluruh siswa.

Melalui tata kelola yang terorganisir, sekolah dapat menciptakan sistem perlindungan dan kendali yang membuat siswa merasa nyaman sekaligus dibimbing. Dengan demikian, kedisiplinan tidak lagi muncul karena rasa takut akan hukuman, melainkan tumbuh sebagai hasil dari lingkungan sekolah yang tertib, adil, dan memiliki standar moral yang kokoh melalui sistem pengelolaan yang profesional.

Menurut Timpal, (2024) Tata kelola yang sistematis menyediakan kerangka kerja organisasional yang jelas bagi pelaksanaan seluruh aktivitas peserta didik secara terukur. Tanpa adanya manajemen yang kokoh, upaya penegakan aturan akan

kehilangan arah serta legitimasi di mata warga sekolah. Oleh karena itu, pengorganisasian sumber daya dan standarisasi prosedur operasional menjadi prakondisi mutlak bagi terciptanya kepatuhan kolektif. Efektivitas tata kelola ini menjamin stabilitas proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Secara operasional, tata kelola kesiswaan yang rigid memberikan kepastian hukum bagi setiap individu melalui mekanisme pemberian penghargaan dan sanksi edukatif yang transparan. Konsistensi dalam mengimplementasikan regulasi sekolah akan membangun sistem kepercayaan antara manajemen dengan peserta didik sebagai aktor rasional. Melalui dokumentasi rekam jejak perilaku yang akurat, institusi dapat melakukan intervensi dini terhadap potensi penyimpangan disiplin siswa di lapangan. Sinergi antara pengawasan ketat dan pembinaan karakter yang humanis akan memperkokoh struktur modal sosial. Hal ini sangat penting untuk mewujudkan integritas moral yang tinggi bagi seluruh siswa.

Menurut Sariwardani et al., (2025) Rekonstruksi tata kelola kesiswaan yang adaptif berperan penting dalam memitigasi pengaruh negatif lingkungan eksternal terhadap stabilitas kedisiplinan di sekolah. Penguatan jalinan komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua merupakan manifestasi dari penutupan jaringan sosial yang efektif secara sosiologis. Melalui kolaborasi yang harmonis tersebut, setiap aturan yang ditetapkan mendapatkan dukungan moral yang luas dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Akhirnya, hubungan yang sinergis antara manajemen kesiswaan dan penegakan disiplin akan melahirkan lulusan unggul yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan karakter sangat kokoh.

2.5. Penelitian Terdahulu

Berikut ini Adalah beberapa Penelitian terkait, ***pertama***, penelitian oleh Lestari & Widjanarko, (2023) memberikan landasan mengenai pentingnya sinergi lintas sektoral di lingkungan sekolah dalam menekan angka pelanggaran siswa. Melalui studi kasus di Universitas Negeri Surabaya, ditemukan bahwa kolaborasi antara manajemen kesiswaan dan guru Bimbingan Konseling (BK) mampu menurunkan tingkat membolos secara signifikan. Relevansi penelitian ini dengan rencana penelitian di SMK Darussalam terletak pada fokus peningkatan disiplin, namun terdapat perbedaan mendasar pada titik tekan objeknya, di mana penelitian terdahulu lebih menonjolkan peran spesifik guru BK dalam penanganan kasus individu.

Kedua, Putra, (2024) melalui perspektif fenomenologi menyoroti bahwa rigiditas kedisiplinan sangat dipengaruhi oleh aspek keteladanan atau *modeling* dari kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian yang dipublikasikan di Jurnal Edutech ini menegaskan bahwa kebijakan manajerial tidak akan berjalan efektif tanpa adanya figur pimpinan yang menjadi contoh konkret bagi siswa dan staf. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada lokus manajemen kesiswaan, sementara perbedaannya terletak pada fokus utama yang lebih mengarah pada gaya kepemimpinan (*leadership*) dibandingkan dengan rekonstruksi sistem tata kelola secara menyeluruh.

Ketiga, Nupusiah, (2025) memberikan gambaran teknis mengenai kontribusi manajemen kesiswaan melalui instrumen pembinaan tata tertib dan surat pernyataan kedisiplinan. Studi kasus di SMK Ma'arif Cijulang ini menunjukkan bahwa pendekatan administratif yang ketat dapat menjadi alat kontrol perilaku siswa yang efektif. Meskipun memiliki kesamaan dalam fokus manajemen kesiswaan, penelitian ini memiliki perbedaan konteks institusi yaitu pada jenjang SMK, serta lebih menekankan pada kebijakan surat pernyataan formal dibandingkan dengan rekonstruksi sistemik yang bersifat integratif.

Keempat, Asnani et al., (2025) membedah manajemen kesiswaan di SMP Negeri 4 Awangpone dengan meninjau siklus manajemen mulai dari perencanaan hingga evaluasi program. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi yang rutin merupakan kunci utama dalam menjaga kualitas kedisiplinan siswa agar tetap berada pada kategori baik. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kualitatif dan tujuan peningkatan disiplin, namun perbedaannya muncul pada penekanan evaluasi program yang sudah ada, bukan pada upaya rekonstruksi atau pembaruan total terhadap sistem tata kelola yang dianggap melemah.

Kelima, penelitian dari Asnani et al., (2025) di MTs Yasipa memperkuat argumen bahwa penerapan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) secara konsisten berdampak positif pada karakter siswa. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan pada implementasi fungsi manajemen standar, penelitian ini akan melangkah lebih jauh dengan melakukan rekonstruksi tata kelola yang lebih adaptif dan modern untuk memperkokoh rigiditas disiplin.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun penelitian terdahulu telah banyak membedah manajemen kesiswaan dari sudut pandang kolaborasi bimbingan konseling, keteladanan kepemimpinan, maupun fungsi POAC secara umum, namun penelitian mengenai "Rekonstruksi Tata Kelola Kesiswaan dalam Memperkokoh Rigiditas Kedisipinan Siswa di SMK Darussalam" memiliki kebaruan signifikan melalui upaya perombakan sistemik yang lebih mendalam. Jika studi sebelumnya cenderung bersifat deskriptif-evaluatif terhadap sistem yang sudah berjalan, penelitian ini menawarkan langkah transformatif berupa penataan ulang struktur dan mekanisme kerja guna menciptakan konsistensi disiplin yang tidak tergoyahkan atau rigid. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah literatur dengan menghadirkan model tata kelola yang lebih adaptif dan kokoh, yang secara khusus disesuaikan dengan karakteristik sosiokultural siswa di SMK Darussalam.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link artikel OJS, Nama Jurnal/Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	(Lestari & Widjanarko, 2023), Strategi Guru BK dan Manajemen Kesiswaan dalam Kedisiplinan	Link Jurnal - Jurnal Riset Konseling, Universitas Negeri Surabaya	Mendeskripsikan kolaborasi antara kesiswaan dan guru BK dalam menangani pelanggaran.	Studi Kasus	Sinergi lintas sektoral di sekolah efektif menurunkan angka membolos hingga 40%.	Meneliti strateg peningkatan disipli siswa.	Menitikberatkan pada pera bimbingan konselin (BK).
2.	(Putra, 2024) Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Manajemen Kesiswaan	Link Jurnal - Jurnal Edutech, Univ. Muhammadiyah Tapanuli Selatan	Menganalisis kebijakan manajerial kesiswaan dalam membentuk budaya tertib.	Fenomenologi	Keberhasilan disiplin bergantung pada keteladanan (modeling) pimpinan dan staf sekolah.	Meneliti prose manajemen dalar disiplin.	Menitikberatkan pada aspe kepemimpinan (Leadership) kepal sekolah.
3.	(Nupusiah, 2025) Manajemen	Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin (OJS) –	Mengetahui kontribusi manajemen	Kualitatif (observasi,	Manajemen kesiswaan efektif melalui pembinaan tata tertib & surat pernyataan kedisiplinan	Fokus manajemen kesiswaan & kedisiplinan siswa	Konteks SMK dan teknik kebijakan tata tertib sekolah

	Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa – Studi kasus di SMK Ma'arif Cijulang	https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2194	kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa	wawancara, dokumentasi)			
4.	(Asnani et al., 2025) Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 4 Awangpone	Jurnal MAPPESONA (OJS) – https://doi.org/10.30863/mappesona.v6i1.3208	Mendeskripsikan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa	Kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi)	Manajemen kesiswaan mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi; kedisiplinan siswa cukup baik	Sama: kualitatif & fokus kedisiplinan siswa	Berbeda: konteks SMP & penekanan pada evaluasi program kesiswaan

5.	(Asnani et al., 2025) Peran Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Yasipa	Jurnal Tahsinia (OJS) – https://doi.org/10.57171/jt.v6i1.625	Menganalisis implementasi manajemen kesiswaan guna meningkatkan kedisiplinan siswa	Kualitatif (wawancara, observasi, dokumentasi)	POAC (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan) berdampak positif pada kedisiplinan	Sama: pendekatan kualitatif & fokus manajemen kesiswaan	Lebih menekankan fungsi manajemen POAC

2.6 Alur Pikir Penelitian

Penelitian ini berangkat dari fenomena penurunan kepatuhan siswa di SMK Darussalam terhadap regulasi sekolah yang mulai mengkhawatirkan para pendidik serta pemangku kepentingan pendidikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sistem tata kelola kesiswaan lama tidak lagi efektif dalam menghadapi dinamika perilaku remaja yang kian kompleks, terutama pada jenjang pendidikan kejuruan yang menuntut kedisiplinan tinggi sebagai bekal dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan sebuah evaluasi mendalam terhadap struktur organisasi, standar prosedur operasional, serta mekanisme pengawasan yang selama ini berlaku di sekolah tersebut. Melalui identifikasi celah manajemen kesiswaan, peneliti berusaha menemukan titik lemah penyebab inkonsistensi penegakan aturan agar dapat diperbaiki secara fundamental untuk membangun kembali wibawa lembaga pendidikan tersebut.

Proses rekonstruksi ini selanjutnya diarahkan pada pembentukan sistem tata kelola yang lebih responsif dan integratif guna memperkokoh sendi-sendi kedisiplinan di sekolah. Fokus utamanya bukan sekadar memberikan sanksi atas pelanggaran, melainkan menyusun kembali strategi pembinaan kesiswaan yang mampu menanamkan nilai-nilai kepatuhan secara internal dan berkelanjutan bagi seluruh siswa SMK. Dengan menyinkronkan peran guru produktif, staf kesiswaan, dan pihak industri sebagai mitra dalam satu kerangka kerja yang solid, diharapkan tercipta sebuah rigiditas kedisiplinan yang menjadi identitas institusional SMK Darussalam. Langkah transformatif ini menjadi sangat krusial agar sekolah tidak hanya mencetak tenaga kerja terampil, tetapi juga menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral dan profesionalisme yang tangguh.

Tahap selanjutnya berfokus pada proses rekonstruksi tata kelola yang mengintegrasikan nilai manajerial modern dengan pendekatan religius khas madrasah bagi seluruh siswa. Restrukturisasi ini mencakup pembaruan kurikulum karakter, digitalisasi pemantauan perilaku, serta penguatan sinergi antara guru bimbingan konseling dan wali murid demi menciptakan ekosistem kondusif. Strategi ini dirancang untuk mengubah pola pikir dari sekadar pemberian sanksi menjadi pembiasaan positif yang terstruktur. Dengan demikian, tata kelola baru akan memberikan kerangka kerja lebih dinamis serta adaptif, namun tetap memiliki otoritas kuat dalam menjaga ketertiban di SMK Darussalam.

Pada tahap akhir, penelitian ini memproyeksikan terciptanya rigiditas kedisipilan yang tidak tergoyahkan melalui sistem manajemen kesiswaan yang telah diperbarui secara total. Rigiditas di sini bermakna konsistensi tinggi dalam penerapan norma sehingga disiplin menjadi budaya yang melekat kuat pada identitas setiap siswa. Keberhasilan rekonstruksi ini diukur dari penurunan signifikan tingkat pelanggaran serta meningkatnya kesadaran diri siswa dalam menjalankan kewajiban mereka. Hasil akhirnya adalah terbentuknya fondasi institusional yang kokoh guna mencetak generasi berintegritas tinggi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan karakter akhlakul karimah. Untuk memberikan pemahaman lebih dalam, berikut adalah tabel alur pikir penelitian yang disusun secara sistematis agar lebih mudah:

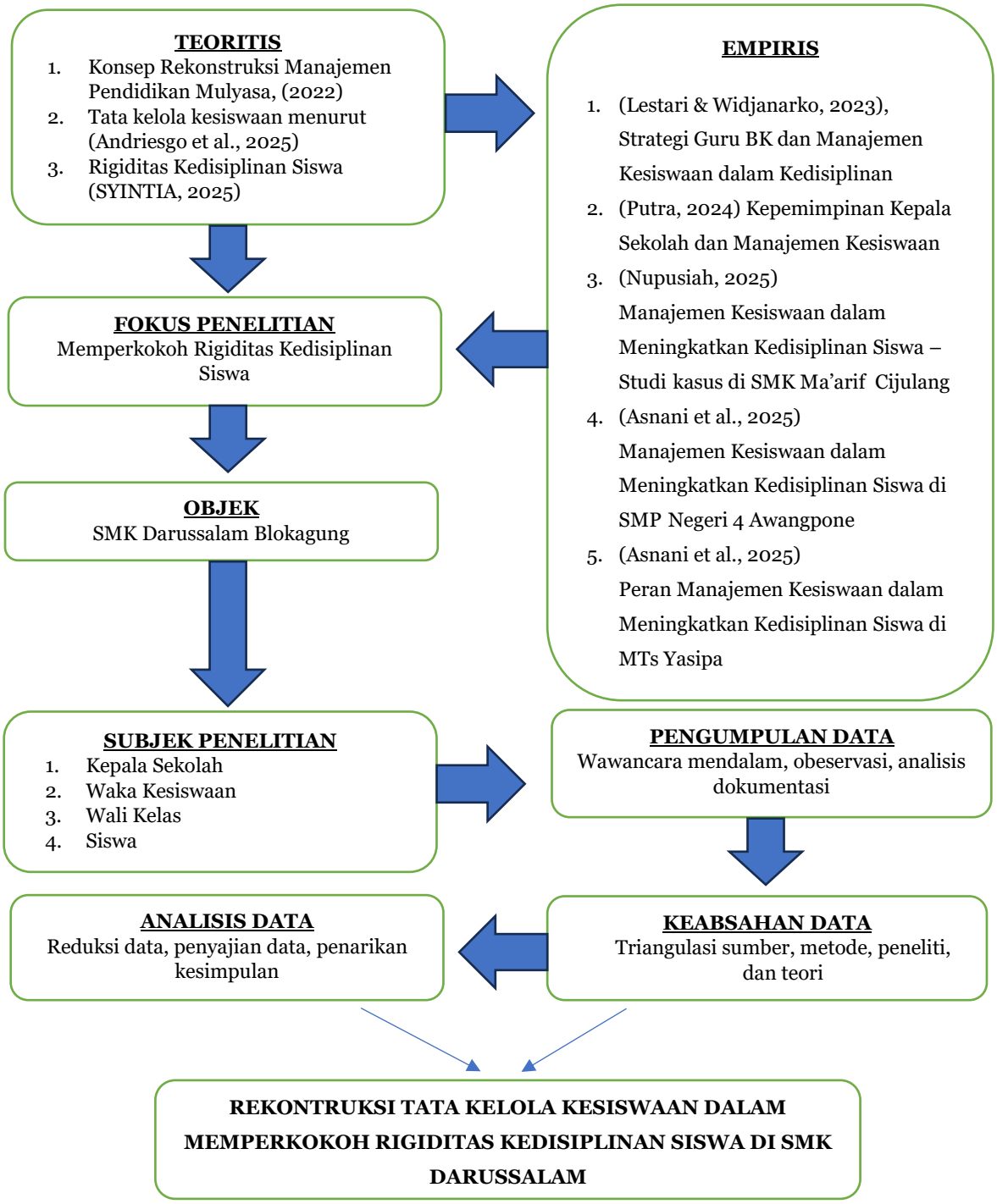

Tabel 2.2: Alur Pikir Peneliti
Sumber: Data Olahan Peneliti, Januari 2026

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena rekonstruksi tata kelola kesiswaan di SMK Darussalam, di mana sekolah dipandang sebagai sebuah sistem sosial dinamis yang mengintegrasikan peran aktor rasional (*natural persons*) dengan struktur organisasi (*corporate actors*). Penggunaan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk membedah secara komprehensif bagaimana modal sosial (*social capital*) dan norma-norma lingkungan bekerja dalam memperkokoh rigiditas kedisiplinan, selaras dengan teori James S. Coleman yang menekankan pentingnya sistem kepercayaan (*trust*) serta distribusi hak kontrol dalam menciptakan keteraturan sosial yang stabil. Melalui desain studi kasus ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana otoritas sekolah diartikulasikan ulang agar mampu mengarahkan tindakan kolektif siswa menuju kepatuhan yang konsisten, sekaligus menganalisis bagaimana interaksi antara pendidik, siswa, dan orang tua membentuk "penutupan jaringan" (*closure of social networks*) yang efektif untuk memantau serta mengarahkan perilaku kesiswaan di tengah tantangan lingkungan eksternal. Fokus utama penelitian ini terletak pada pemahaman proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui mekanisme insentif dan sanksi yang rasional, sehingga rekonstruksi tata kelola yang dihasilkan di SMK Darussalam tidak hanya bersifat administratif-prosedural, tetapi juga mampu menyentuh fondasi sosiologis yang mendasari setiap interaksi edukatif di lembaga tersebut.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Darussalam yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena lembaga pendidikan ini memiliki karakteristik manajerial yang unik dalam mengelola dinamika kesiswaan di tengah transisi sosial masyarakat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada asumsi bahwa SMK tersebut berada dalam fase krusial untuk menata ulang kebijakan internal guna menghadapi pergeseran perilaku siswa di era digital, sehingga menjadi laboratorium yang representatif untuk membedah proses rekonstruksi

tata kelola kesiswaan secara empiris. Dengan memfokuskan studi pada lokasi ini, peneliti dapat melakukan pengamatan partisipatif terhadap interaksi antara kebijakan sekolah dengan responsibilitas siswa, serta menggali data mendalam mengenai bagaimana instrumen kedisiplinan ditegakkan untuk membentuk karakter yang kokoh dan memiliki rigiditas tinggi terhadap pelanggaran norma sekolah.

Adapun waktu penelitian ini direncanakan berlangsung mulai dari 1 Mei sampai 30 Mei 2026, yang dimulai dari tahap pra-lapangan untuk melakukan studi pendahuluan, pemetaan masalah, hingga pengurusan perizinan formal kepada otoritas sekolah guna menjamin aspek legalitas dan etik penelitian. Setelah tahap persiapan selesai, penelitian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan lapangan yang intensif untuk menghimpun data primer melalui observasi mendalam, studi dokumentasi terkait regulasi kesiswaan, serta wawancara terstruktur dengan narasumber kunci seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan Guru Bimbingan Konseling. Seluruh rangkaian kegiatan ini ditutup dengan tahap pasca-lapangan yang difokuskan pada pengolahan data kualitatif secara komprehensif, meliputi proses reduksi data, triangulasi untuk validasi temuan, hingga tahap finalisasi laporan akhir penelitian yang disusun secara sistematis demi menghasilkan simpulan yang akurat mengenai efektivitas tata kelola kesiswaan tersebut.

3.3 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini menempati posisi sentral sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lokus penelitian di SMK Darussalam guna menghimpun data secara holistik, mendalam, dan autentik. Sebagai peneliti kualitatif, kehadiran fisik dan keterlibatan intelektual peneliti di lapangan menjadi prasyarat mutlak untuk menangkap esensi dari fenomena rekonstruksi tata kelola kesiswaan yang tengah berlangsung. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data sekaligus analis yang secara aktif melakukan observasi partisipatif, mencatat dinamika interaksi sosial, serta melakukan wawancara mendalam dengan para pemangku kebijakan di sekolah. Dalam konteks ini, peneliti berupaya membangun *rapport* atau hubungan kedekatan yang harmonis dan penuh kepercayaan dengan subjek penelitian, mulai dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, hingga para siswa, agar proses penggalian data mengenai strategi pengukuhan rigiditas kedisiplinan dapat berlangsung secara natural tanpa adanya sekat formalitas yang kaku,

sehingga data yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan realitas objektif di lapangan.

Status peneliti di lapangan ditegaskan sebagai peneliti penuh yang identitas serta tujuan akademisnya diketahui secara terbuka; hal ini dilakukan untuk menjunjung tinggi etika penelitian sekaligus memastikan aksesibilitas terhadap dokumen-dokumen strategis terkait regulasi kesiswaan. Kehadiran peneliti dimulai dari tahap orientasi guna memahami kultur disiplin lokal di lingkungan SMK tersebut, hingga tahap partisipasi pasif di mana peneliti hadir dalam kegiatan-kegiatan kesiswaan, upacara, maupun proses penegakan sanksi untuk memotret sejauh mana rigiditas aturan diterapkan secara konsisten. Selama proses pencarian data, peneliti senantiasa memelihara sikap reflektif dan menjaga jarak profesional guna menghindari bias subjektif yang dapat mengaburkan validitas temuan. Peneliti secara tekun menyusun catatan lapangan (*field notes*) yang detail, merekam narasi informan, dan melakukan triangulasi sumber di lokasi penelitian demi memastikan bahwa setiap simpulan mengenai efektivitas rekonstruksi tata kelola kesiswaan ini memiliki landasan empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam manajemen kesiswaan dan proses penegakan disiplin di SMK Darussalam. Subjek penelitian terdiri dari informan kunci yang memiliki otoritas kebijakan, serta informan pendukung yang memberikan perspektif empiris mengenai dampak dari rekonstruksi tata kelola tersebut. Penentuan subjek ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan kredibel mengenai modal sosial, sistem kepercayaan, dan mekanisme kontrol sosial yang berlaku di lingkungan sekolah.

Tabel 3.1: Subjek Penelitian (Informan)

No	Subjek Penelitian	Peran dan Alasan Pemilihan (Purposive)
1.	Kepala Sekolah	Sebagai pengambil keputusan utama dalam memberikan informasi mengenai visi, misi, kebijakan, dan strategi sekolah dalam mengelola siswa.

2.	Waka Kesiswaan Sekolah	Sebagai pengelola administrasi dan dokumentasi kegiatan kesiswaan, termasuk absensi, catatan pelanggaran, dan laporan evaluasi.
3.	Wali Kelas	Sebagai pelaksana kebijakan sekolah yang berhubungan langsung dengan peningkatan mutu siswa serta memberikan informasi tentang efektivitas strategi, kendala, dan pengalaman dalam membimbing siswa.
4.	Siswa	Sebagai objek utama yang mengalami dampak dari kebijakan kesiswaan yang ada di sekolah.

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam secara langsung oleh peneliti melalui interaksi intensif dengan subjek penelitian di SMK Darussalam guna menangkap realitas autentik mengenai fenomena yang diteliti. Data ini mencakup transkrip wawancara mendalam dengan narasumber kunci, seperti Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan, yang mengungkap aspek filosofis serta strategi manajerial dalam merekonstruksi sistem kedisiplinan. Selain itu, data primer diperkuat dengan catatan lapangan (*field notes*) hasil observasi partisipatif yang mendokumentasikan dinamika perilaku siswa, konsistensi penegakan aturan oleh guru, serta pola interaksi sosial yang mencerminkan modal sosial di lingkungan sekolah. Melalui perolehan data tangan pertama ini, peneliti dapat memahami secara empiris bagaimana internalisasi nilai-nilai kedisiplinan terjadi melalui mekanisme insentif dan sanksi rasional yang dirasakan langsung oleh para siswa sebagai aktor utama dalam sistem tersebut.

3.5.2 Data Sekunder:

Data sekunder dalam penelitian ini, berfungsi sebagai sumber informasi pendukung yang diperoleh secara tidak langsung untuk memperkuat kredibilitas dan memberikan basis legalitas bagi temuan penelitian di SMK Darussalam. Data ini terdiri dari dokumen-dokumen internal sekolah yang relevan,

seperti buku pedoman tata tertib, rekapitulasi poin pelanggaran siswa, struktur organisasi manajemen kesiswaan, serta laporan evaluasi program kerja tahunan. Selain dokumen internal, data sekunder juga mencakup rujukan eksternal berupa regulasi pemerintah seperti UU No. 20 Tahun 2003 dan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan teori modal sosial James S. Coleman. Integrasi berbagai dokumen dan literatur ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data, sehingga hasil rekonstruksi tata kelola kesiswaan memiliki landasan teoretis yang kuat dan selaras dengan norma hukum maupun kebijakan pendidikan yang berlaku.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Abdurrohman, (2025) Dalam menyusun prosedur pengumpulan data untuk penelitian mengenai Rekonstruksi Tata Kelola Kesiswaan dalam Memperkokoh Rigiditas Kedisiplinan Siswa di SMK Darussalam, langkah-langkah yang diambil harus sistematis dan sesuai dengan prinsip manajemen kesiswaan yang mengedepankan akurasi, objektivitas, dan kredibilitas data. Berikut adalah prosedur pengumpulan data yang disusun berdasarkan sintesis metode penelitian kualitatif dan prinsip manajemen kesiswaan:

1. Tahap Observasi (Pengamatan Langsung)

   Prosedur pertama dilakukan dengan teknik observasi partisipasi pasif, di mana peneliti hadir di SMK Darussalam untuk memotret realitas objektif tanpa melakukan intervensi terhadap sistem yang berjalan. Fokus pengamatan diarahkan pada manifestasi rigiditas kedisiplinan dalam aktivitas harian, seperti kedatangan siswa, kepatuhan atribut seragam, hingga pola interaksi siswa saat jam istirahat. Peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan catatan lapangan (*field notes*) untuk merekam bagaimana tata kelola kesiswaan diimplementasikan secara nyata oleh para pendidik dan direspons oleh peserta didik.

2. Tahap Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

   Prosedur kedua adalah melakukan wawancara semi-terstruktur dengan para pemangku kepentingan kunci. Langkah ini diawali dengan membangun *rapport* (hubungan baik) bersama Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan untuk menggali aspek rekonstruksi kebijakan. Selanjutnya,

wawancara dilakukan kepada Wali Kelas untuk memahami kendala operasional, serta kepada siswa sebagai aktor rasional untuk menggali persepsi mereka terhadap sistem sanksi dan penghargaan. Seluruh percakapan direkam dan ditranskripkan secara verbatim untuk memastikan tidak ada informasi yang terdistorsi.

3. Tahap Studi Dokumentasi

   Prosedur ketiga melibatkan pengumpulan data melalui penelusuran dokumen tertulis yang dimiliki oleh SMK Darussalam. Peneliti menelaah buku pedoman tata tertib, catatan pelanggaran (buku poin), hingga draf perubahan regulasi yang sedang atau akan diterapkan. Studi dokumentasi ini menurut para ahli manajemen pendidikan berfungsi sebagai validasi atas data yang diperoleh dari wawancara, sekaligus memberikan gambaran mengenai tren kedisiplinan siswa dalam kurun waktu tertentu melalui data administratif yang akuntabel.

4. Tahap Triangulasi Data

   Sebagai prosedur akhir untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara (apa yang dikatakan), hasil observasi (apa yang dilakukan), dan dokumen (apa yang tertulis). Dengan menyilangkan ketiga sumber data ini, peneliti dapat menarik simpulan yang kokoh mengenai sejauh mana rekonstruksi tata kelola kesiswaan mampu menciptakan budaya disiplin yang kuat dan berkelanjutan di SMK Darussalam.

3.7 Keabsahan Data

Menurut Robert K. Yin, (2014) seorang pakar metodologi penelitian kualitatif, triangulasi bukan sekadar pilihan, melainkan prinsip utama untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Yin menekankan bahwa kekuatan penelitian kualitatif terletak pada kemampuan peneliti untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber bukti yang berbeda. Yin mengadopsi empat tipe triangulasi yang awalnya dikemukakan oleh Patton, namun ia menekankan penggunaannya dalam konteks Studi Kasus: Ketekunan Pengamatan.

a. Triangulasi Data

   Menggunakan berbagai sumber data (misalnya: membandingkan hasil wawancara dengan dokumen arsip).

b. Triangulasi Peneliti
   Melibatkan beberapa peneliti berbeda dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengurangi bias personal.
c. Triangulasi Teori
   Menggunakan perspektif teori yang berbeda untuk menafsirkan satu set data yang sama.
d. Triangulasi Metodologis
   Menggunakan metode yang berbeda (misalnya: kualitatif digabung dengan survei kuantitatif).

3.8 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data sehingga menghasilkan informasi yang bermakna untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian, bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus.

Robert K. Yin, (2014) salah satu tokoh paling berpengaruh dalam metodologi penelitian Studi Kasus. Yin dikenal karena pendekatannya yang sangat terstruktur dan sistematis dalam mengelola data kualitatif yang kompleks. Berikut adalah analisis data menurut Robert Yin:

a. *Compiling* (Menyusun): Mengorganisir data mentah ke dalam urutan yang rapi (seperti database penelitian atau folder digital).
b. *Disassembling* (Membongkar): Memecah data menjadi bagian-bagian kecil (proses koding). Anda melabeli data untuk menemukan pola awal.
c. *Reassembling* (Menyusun Kembali): Menyusun ulang kode kode tersebut ke dalam kelompok atau kategori tema. Di sini, peneliti mulai melihat hubungan antar konsep.
d. *Interpreting* (Menafsirkan): Menggunakan tema-tema tersebut untuk menciptakan narasi baru. Tahap ini mencari makna di balik data yang telah disusun.
e. *Concluding* (Menyimpulkan): Menarik kesimpulan dari seluruh analisis yang menjawab pertanyaan penelitian awal.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

4.1.1 Profil SMK Darussalam

SMK Darussalam Blokagung merupakan sekolah yang berbasis pesantren di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Banyuwangi yang berlokasi di Jln. Pon-Pes Darussalam Blokagung, Kecamatan Tegalsari. Sekolah ini merupakan sekolah swasta berasrama yang dikelola oleh pengasuh pondok pesantren dan dibentuk untuk menjawab tantangan masa depan di era global yang membutuhkan pemimpin yang unggul di bidang akademik dan nonakademik, memiliki kemandirian, serta berkarakter kebangsaan yang kuat serta mempunyai akhlak yang baik dan berintegritas tinggi.

Letak SMK Darussalam Blokagung terletak di Jalan Pon-Pes Darussalam Blokagung. Lokasi ini berada di sebuah desa, yaitu Desa Karangdoro, Dusun Blokagung, Kecamatan Tegalsari. SMK Darussalam berada di sebuah desa, namun SMK Darussalam berada di bawah naungan sebuah yayasan, yaitu Yayasan Pon-Pes Darussalam.

SMK Darussalam Blokagung berdiri pada tanggal 1 Juli 1986 yang dinaungi oleh yayasan Pon-Pes Darussalam. secara kesejarahan, SMK Darussalam memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat Blokagung dan juga di masyarakat Banyuwangi umumnya, karena SMK Darussalam berada di bawah Yayasan Pondok Pesantren Darussalam yang peserta didiknya terdiri dari luar Banyuwangi, mulai dari Sabang sampai Merauke. Bagaimana tidak, Seiring berkembangnya zaman modern, SMK Darussalam terus beradaptasi dengan adanya kebutuhan dunia industri. Dari awalnya hanya memiliki beberapa jurusan, kini telah berkembang menjadi sekolah vokasi modern dengan spektrum keahlian yang luas. Memasuki tahun 2000-an hingga 2020-an, SMK Darussalam Blokagung mengalami lompatan besar dalam kualitas pendidikan dibawah bimbingan yayasan dan kepala sekolah yang kompeten.

4.1.2 Visi Dan Misi SMK Darussalam

a. Visi

Terwujudnya lulusan yang memiliki keunggulan sebagai tenaga kerja yang profesional dalam menghadapi era global berbasis kepesantrenan dan menjadi SMK rujukan.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pembelajaran yang dapat meningkatkan profesionalisme siswa sehingga mampu bersaing dan berperan dilingkungan DU/DI (dunia usaha dan dunia industri).
2. Meningkatkan kualitas guru dan tenaga administrasi sehingga mendukung proses pembelajaran disekolah.
3. Memberikan bekal pada siswa untuk mampu mandiri sehingga mengubah status beban menjadi aset bangsa.
4. Meningkatkan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa/ masyarakat, DU/DI, pemerintah,/pemda yang mendukung.
5. Melaksanakan pembelajaran berbasis keagamaan.

4.1.3 Identitas Sekolah SMK Darussalam

Tabel 4.1: Identitas Sekolah SMK Darussalam

Nama Sekolah	SMK Darussalam
NPSN	20525598
Status	Aktif/Terakreditasi A
Bentuk Pendidikan	Kurikulum Merdeka
Status Kepemilikan	Yayasan
SK Pendirian Sekolah	1986
Tanggal SK Pendirian	16 Januari 1986
SK Izin Operasional	Nomor: 414/18.02.05/02/X/2024
Tanggal SK Izin Operasional	Tanggal 22 Juli 2024 s.d 21 Juli 2027
Alamat	Blokagung
Dusun	Blokagung
Desa/Kelurahan	Karangdoro
Kecamatan	Tegalsari
Kabupaten	Banyuwangi
Provinsi	Jawa Timur

4.1.4 Struktur Organisasi

Kepala Sekolah : Agus Priyadi, M.T
Komite Sekolah : M. Zainuri
Kepala Tu : Alfin Rudianto
Bendahara : Rofi'ul Hidayat, S.Pd.

WKS Kurikulum : Moh. Izzatul Ulum, M.Pd., Gr
WKS Kesiswaan : Arif Rahman Hakim, S.E., Sy., Gr
WKS Sarpras : Aris Kurnianto, S.Sos., Gr
WKS Humas : Moh. Sururul Fuadi, S.E

4.1.5 Daftar Guru SMK Darussalam

Tabel 4.2: Daftar Guru SMK Darussalam

NO	NAMA GURU	JABATAN	MAPEL
1.	H. Jabir Muda, M.Pd.I		PAI
2.	Mochamad Yasin, S.Pd.I		PAI
3.	Drs. EDY SUJOKO, M.H		Akuntansi
4.	Ikhsan, S.Pd.I., S.Pd	Wali Kelas	B. Indo
5.	Mutamam, S.Pd	Wali Kelas	PKN
6.	Nastangin, S.Pd	Wali Kelas	B. Jawa
7.	Fitriah, S.Pd	Wali Kelas	B. Indo
8.	Indahwati, S.Pd		B. Indo
9.	Hariyono, S.Hi	Wali Kelas	B. Indo
10.	Ngabdul Malik, S.Pd	Wali Kelas	B. Indo
11.	Nurul Khofifah, S.E	Wali Kelas	Akutansi
12.	Siti Mujayanah, S.E	Wali Kelas	Akutansi
13.	Agus Priyadi, M.T	KS	TKR
14.	Eko Malis, M.Si	Wali Kelas	Pipas
15.	Ana Prety Millya, S.P		B. Jawa
16.	Joko Purwanto, M.T		TKR
17.	Moh. Imron Dimyathi, S.Sos.I., S.Kom		TKJ
18.	Rofiul Hidayat, S.Pd	Wali Kelas	PJOK
19.	Ahmad Sangihudin, S.E	Wali Kelas	KWU
20.	Rofiq Tofani, S.E	Wali Kelas	KWU
21.	Norma Hadianto, M.Pd	Wali Kelas	MTK
22.	Anik Winarni, S.Pd		TB
23.	Sintha Hariawati, S.T		Pipas
24.	Fuad Hasyim	Wali Kelas	TKR
25.	Moh. Hasim Sulaiman, S.T., S.Kom	Wali Kelas	TKJ
26.	Agus Cahyono, S.T	Wali Kelas	TKR
27.	Ahmad Fajar Hadiyanto, S.Pd., Gr	Wali Kelas	PJOK
28.	Elia Duwiratna, S.Pd., Gr	Wali Kelas	BING
29.	Suppriyadi, S.E., M.Pd		PAI
30.	Tanwiril Kamalia, A.Md.Keb	Wali Kelas	Keperawatan

31.	Tri Apri Setyawan, S.Kom., Gr	Wali Kelas	TKJ
32.	Abdul Haris Humaidi, S.Pd., Gr	Wali Kelas	Pipas
33.	Hanifatul Badriyah, S.Pd	Wali Kelas	TB
34.	Lutfiana Dewi, S.E., Gr	Wali Kelas	Akuntansi
35.	Dewi Masruroh, S.Pd., Gr	Wali Kelas	Bisnis Digital
36.	Fatkhur Roziqin, S.Sos., S.Kom	Wali Kelas	TKJ
37.	Lutfi Rifai, S.Pd., Gr	Wali Kelas	Seni
38.	Aris Kurnianto, S.Sos., Gr	Wali Kelas	Aswaja
39.	Moh. Sururul Fuadi, S.E	Wali Kelas	Bisnis Digital
40.	Nurin Nauvalia, S.Pd., M.Li	Wali Kelas	BING
41.	Abdulloh Azwar Anas, S.Kep., Gr	Wali Kelas	Keperawatan
42.	Ahmad Syafi'udin, S.T., Gr	Wali Kelas	TKR
43.	Moh. Izzatul Ulum, M.Pd., Gr	Wali Kelas	BING
44.	Moh. Ali Mansyur, S.Sos., S.Kom	Wali Kelas	TKJ
45.	Wendi Ardi Asadullah, S.Pd., Gr	Wali Kelas	MTK
46.	Arif Rahman Hakim, S.E.Sy., Gr	WKS	Bisnis Digital
47.	Muhamad Nurudin, S.Kom., Gr		TKJ
48.	Roisatul Janah, S.E	Wali Kelas	TB
49.	Ulfa Hasanah, S.Pd., Gr	Wali Kelas	MTK
50.	Ulfatun Nikmah, S.Pd	Wali Kelas	INF
51.	Zuhrotul Anwariyah, S.Pd., Gr	Wali Kelas	Sejarah
52.	Cv Andika Priyono Putra	TU	PKN
53.	Ahmad Zahidin, S.Pd	Wali Kelas	PAI
54.	Khoirul Anam, S.Sos	Wali Kelas	Seni
55.	Ahmad Abdul Hak, S.E	TU	INF
56.	Bella Rizki Safitri, A.Md.Keb	TU	
57.	Indah Indayani, A.Mk		
58.	Moh. Faiz Baihaqi, S.Pd	TU	TKJ
59.	Febriana Rohestin, A.Ma	TU	
60.	M. Habib Malik	TU	
61.	Alfin Rudianto	KA. TU	MTK
62.	Agung Kurniansah, S.Pd	Wali Kelas	BING
63.	Melinda Putri Sabela	TU	B. Indo
64.	Izzatun Ni'mah, S.Pd	Wali Kelas	MTK
65.	Dandi Dwi Jatmiko	TU	TKR
66.	Mohammad Ainun Ni'am, S.E		Aswaja
67.	Rosita Selvina Putri Mu'imamah, S.Pd		TB
68.	Andriyan Pratama	TU	
69.	Mohammad Anas Fawaid, S.Pd.I	TU	

70.	Puji Astuti, S.Pd		BING
71.	Mohammad Fadli Rahmadani	TU	

4.2 Verifikasi Data Lapangan

Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Sebagaimana telah dijelaskan dan dipaparkan pada bab sebelumnya, dalam memperoleh data, penulis menggunakan tiga metode untuk memperoleh data terkait, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data lapangan dengan judul rekontruksi tata Kelola kesiswaan dalam memperkokoh rigiditas kedisiplinan siswa di SMK Darussalam.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara mendalam guna memperoleh data temuan yang akurat sesuai tujan penelitian. Proses analisis ini mengintegrasikan berbagai informasi lapangan untuk menjawab rumusan masalah yang ada secara komprehensif dan sistematis. Berikut ini merupakan pemaparan data-data yang berkaitan erat dengan tema utama penelitian di SMK Draussalam:

a. Identifikasi Faktor Penghambat Penegakan Disiplin dalam Sistem Administrasi Kesiswaan di SMK Darussalam.

   Faktor penghambat utama proses pendidikan di SMK Darussalam adalah keterbatasan waktu kegiatan belajar mengajar. Hambatan ini muncul akibat padatnya jadwal kegiatan keagamaan di pondok pesantren sehingga mempengaruhi keaktifan siswa sekolah. Mengingat sebagian besar siswa merupakan santri menetap, pihak sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam mengatur pengaturan jadwal harian. Oleh karena itu, SMK Darussalam wajib mengadaptasi alur pembelajaran yang lebih fleksibel. Penentuan jam operasional sekolah harus didasarkan pada hasil kolaborasi serta kesepakatan bersama antara manajemen sekolah dan pengurus pesantren. Sinkronisasi ini sangat krusial agar agenda akademik dan aktivitas spiritual santri dapat berjalan beriringan secara seimbang.

   Selain masalah sinkronisasi waktu, tantangan lain muncul dari aspek kuantitas. Jumlah siswa-siswi di SMK Darussalam yang sangat banyak (overkapasitas) menimbulkan celah dalam pengawasan. Akibatnya penegakan kedisiplinan di lingkungan sekolah menjadi kurang maksimal dan kurang merata. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem kontrol yang ada saat ini belum mampu mengondisikan seluruh siswa dengan baik. Untuk

mengatasi hal tersebut, sekolah merasa perlu melakukan rekonstruksi atau penataan ulang total terhadap aturan-aturan disiplin ilmu yang berlaku terutama pada peningkatan kontrol absensi siswa siswi berbasis digital yang ada di SMK Darusalam. Langkah awal dari penataan ulang ini akan didasarkan pada data konkret, yaitu hasil rekapitulasi dan catatan pelanggaran siswa yang selama ini terjadi. Hal ini membutuhkan kebijakan dari pimpinan kepala sekolah yang sangat memepengaruhi kinerja waka kesiswaan, sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Agus Priyadi, M.T, selaku Kepala Sekolah di SMK Darussalam Blokagung:



Gambar 4.1: Wawancara dengan Kepala Sekolah
Bapak Agus Priyadi, M.T , 14 Mei 2026

> *"Menghadapi interaksi siswa, kebijakan kami bertumpu pada tiga pilar utama: deentralisasi pengawasan , standardisasi sanksi , dan integrasi nilai pesantren . Kami tidak bisa mengawasi seluruh siswa secara setiap saat. Oleh karena itu, kami berbagi tugas denga Waka Kesiswaan, wali kelas, dan guru piket." (Wawancara Bapak* Agus Priyadi, M.T*, 14 Mei 2026).*

SMK Darussalam yang terintegrasi dengan sistem pesantren, manajemen alokasi waktu menjadi tantangan krusial yang menuntut perhatian mendalam bagi seluruh siswa. Kepadatan jadwal harian para siswa SMK Darussalam, yang dimulai sejak dini hari untuk kegiatan ibadah subuh dan

pengkajian kitab, sering kali mempersempit ruang gerak operasional kurikulum formal sekolah. Kondisi ini memicu terjadinya kompresi waktu yang signifikan, di mana siswa harus bertransisi dengan cepat antara tuntutan akademis, praktik produktif vokasi di laboratorium, dan kewajiban spiritual di asrama. Akibatnya, fleksibilitas siswa SMK Darussalam dalam pelaksanaan program pengayaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan intervensi kedisiplinan menjadi sangat terbatas. Sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam menetapkan regulasi waktu, melainkan harus terus beradaptasi dengan ritme kegiatan pesantren yang dinamis agar tidak memicu kelelahan fisik maupun kognitif yang dapat menurunkan konsentrasi serta capaian kompetensi keahlian para siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Agus Priyadi, M.T, selaku Kepala Sekolah di SMK Darussalam Blokagung:

> *"Keterbatasan waktu akibat irisan jadwal sekolah dan pesantren merupakan tantangan sekaligus peluang. Pandangan kami, tata kelola kesiswaan tidak boleh berjalan parsial (terpisah). Sinkronisasi adalah kunci. Bentuk komunikasi formal yang kami bangun adalah melalui Forum Koordinasi Berkala antara jajaran manajemen sekolah dan Dewan Pengasuh/Pengurus Pesantren yang diadakan setiap bulan. Selain itu, kami menerapkan sistem pelaporan digital terpadu terkait rekapitulasi kedisiplinan santri yang dapat diakses oleh kepatuhan pondok, sehingga kepatuhan di sekolah dan di kamar (asrama) bersifat saling mendukung." (Wawancara Bapak* Agus Priyadi, M.T*, 14 Mei 2026).*

Harapan jangka panjang dari rekonstruksi tata kelola yang baru di SMK Darussalam adalah terbentuknya institusionalisasi karakter kedisiplinan yang kaku dan kokoh, di mana kedisiplinan tidak lagi dipandang sebagai suatu paksaan melainkan sebuah sistem budaya yang melekat erat dalam diri setiap siswa. Secara langsung, transformasi ini ditargetkan mampu meningkatkan efektivitas waktu proses belajar mengajar, baik di dalam ruang kelas maupun di bengkel praktik vokasi yang selama ini kerap berbenturan dengan padatnya jadwal pesantren. Melalui penguatan tata kelola yang sinergis tersebut, SMK Darussalam

berkomitmen untuk meningkatkan citra lembaganya di mata masyarakat luas agar tidak hanya dikenal sebagai sekolah kejuruan yang besar secara kuantitas, melainkan sebagai institusi unggulan yang sukses melahirkan lulusan vokasi yang kompeten, berdaya saing tinggi di dunia industri, serta memiliki rigiditas moralitas santri yang kuat dan berakhlak mulia. Sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Agus Priyadi, M.T, selaku Kepala Sekolah di SMK Darussalam Blokagung:

> *"Harapan kami adalah terbentuknya institusionalisasi karakter kedisiplinan yang kaku (kokoh). Melalui rekonstruksi tata kelola yang baru ini, kami ingin kedisiplinan tidak lagi dipandang sebagai paksaan, melainkan sebuah sistem budaya yang melekat. Dampak langsung terhadap mutu adalah meningkatkan efektivitas waktu belajar mengajar di kelas dan bengkel praktik. Dari sisi citra, kami ingin SMK Darussalam dikenal masyarakat luas bukan hanya sebagai sekolah kejuruan yang besar secara kuantitas, melainkan sebagai lembaga yang menghasilkan lulusan vokasi yang bermanfaat, bermanfaat saing tinggi di dunia industri, dan memiliki rigiditas moralitas santri yang kuat." (Wawancara Bapak* Agus Priyadi, M.T*, 14 Mei 2026).*



FORMAT KEAKTIFAN SEKOLAH
TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026
UNIT : SMK DARUSSALAM BLOKAGUNG

NO	NAMA	SEKOLAH	KLS	WALI KLS	MAPEL	KLS	MUSTAHIQ/Q/Qbr	JUMR	ASRAMA	KEPALA ASRAMA	BULAN	JENIS KEAKTIFAN S	I	A	TINDAK LANJUT	HASIL
1	NAILA NUR ROSYAH FITRIOLINA	SMKD	XII AK 1	RITRIAH, S.Pd	IPA	3 C	Ustadah Zulfa Rokhatul Ilmiah	T.09	AL IKHLAS		DESEMBER			7	PENANGANAN WALI KELAS	
											JANUARI			1	PENANGANAN TIM BP/BK	
2	MUHAMAD RIAN DUN LATIF	SMKD	XII AK 2	LUTFIANA DEWI, S.E	MUSTHO	1 H	Wildan Rifqi Maulana	D.04	AL QUR'ANIYAH	KOMQIL HADI	DESEMBER			3	PENANGANAN WALI KELAS	
											JANUARI			8	PENANGANAN TIM BP/BK	
3	RAS RACHMAT RAMADHAN	SMKD	XII AK 2	MOH. SUKARELI HENDI, S.E	IPA	2 B	Ust. Rizky Imam Supadmi	E.07	AL HIKMAH	MAULANA RIDHO ABADI	DESEMBER			6	PENANGANAN WALI KELAS	
											JANUARI			10	PENANGANAN TIM BP/BK	
4	ACHMAD ALFAN FADZIL MAULANA	SMK	XII TKR 1	MUTAWAKIL, S.Pd	MUSTHO	1 G	Ust. Ba'dzul Hadi	G.05	AL QUR'ANIYAH	KOMQIL HADI	DESEMBER			10	PENANGANAN WALI KELAS	
											JANUARI			10	PENANGANAN TIM BP/BK	
5	ADYAN AKMAL KHAQ	SMK	XII TKR 3	MUTAWAKIL, S.Pd	IPA	3 E	Ust. Ahmad Abdun	D.03	AL QUR'ANIYAH	MUAWIY HIDAYAT	DESEMBER			2	PENANGANAN WALI KELAS	
											JANUARI			8	PENANGANAN TIM BP/BK	
6	HASAN ULUL AZMI SYAHRI	SMK	XII TKR 1	MUTAWAKIL, S.Pd	MUSTHO	1 G	Ust. Ba'dzul Hadi	M.04	AL IKHLAS	MOH. RISKY LUKMAN AZIZ	DESEMBER			1	PENANGANAN WALI KELAS	
											JANUARI			10	PENANGANAN TIM BP/BK	
7	DWI ANDIKA RAHMAN	SMK	XII TKR 1	MUTAWAKIL, S.Pd	MUSTHO	1 G	Ibrahim Abdul Majid	P.07	AL BARQIYAH	WISNAWIDO UMARIS WASITO NAKRO HO	DESEMBER			2	PENANGANAN WALI KELAS	
											JANUARI			8	PENANGANAN TIM BP/BK	
8	M. IBNU WAHYUDI	SMK	XII TKR 2	AGUS CAHYONO, S.T	MUSTHO	1 H	Ust. Wildan Rifqi Maulana	E.03	AL HIKMAH	MAULANA RIDHO ABADI	DESEMBER			12	PENANGANAN WALI KELAS	
											JANUARI			12	PENANGANAN TIM BP/BK	
9	UMY AHMAD ACHDIAT	SMK	XII TKR 2	AGUS CAHYONO, S.T	IPA	3 E		DESA			DESEMBER			11	PENANGANAN WALI KELAS	
											JANUARI			6	PENANGANAN TIM BP/BK	

Gambar 4.2: Format Keaktifan Siswa

Melakukan rekonstruksi total pada tata kelola bidang kesiswaan merupakan kunci utama sekaligus solusi strategi paling mendasar untuk mendongkrak kembali tingkat kedisiplinan siswa di lingkungan SMK Darussalam. Pembenahan ini tidak lagi sekedar menjadi agenda pelengkap, melainkan sebuah kebutuhan yang sangat mendesak demi menyelamatkan mutual institusi. Penataan ulang terhadap sistem operasional kesiswaan ini harus segera dilaksanakan, terutama sebagai langkah konkret dalam menyikapi, meniup, serta meminimalisir berbagai bentuk pelanggaran yang belakangan ini sering dilakukan oleh siswa. Tanpa adanya reformasi pada struktur tata kelola tersebut, setiap upaya penertiban yang dilakukan di lapangan hanya akan bersifat sementara dan tidak akan menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya.

Lebih jauh lagi, rekonstruksi ini bertujuan untuk membangun sebuah sistem pengawasan yang lebih adaptif, terintegrasi, dan berkekuatan hukum tetap di internal sekolah. Langkah ini meliputi pemeliharaan standar operasional prosedur (SOP) penanganan pelanggaran, pembagian tugas guru piket dan waktu pengamanan yang lebih jelas, hingga pemanfaatan basis data digital untuk mencatat rekam jejak perilaku siswa secara *real-time* . Dengan memperkuat tata kelola kesiswaan, SMK Darussalam akan memiliki landasan yang kuat untuk menerapkan aturan secara konsisten. Jangka panjang dari penyelenggaraan ulang ini adalah terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, di mana aturan kedisiplinan tidak lagi dipandang sebagai ancaman atau beban oleh para siswa (yang juga berstatus sebagai santri), melainkan sebuah kesadaran bersama untuk membentuk karakter yang unggul, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Agar transaksi ini menghasilkan hasil yang efektif, SMK Darussalam memerlukan regulasi atau aturan kesiswaan baru yang bersifat rigid (pasti dan mengikat) serta non-diskriminatif (tidak tebang pilih) . Artinya, aturan ini harus diterapkan secara adil, tegas, dan sama rata kepada seluruh siswa tanpa memandang latar belakang, status, maupun prestasi mereka. Dengan adanya aturan yang transparan dan konsisten ini, diharapkan kesadaran kedisiplinan di kalangan santri-siswa akan meningkat secara signifikan.

b. Desain Model Rekonstruksi Tata Kelola Kesiswaan Berbasis Rigiditas Positif dan Standar Operasional Prosedur (SOP) Terintegrasi.

Desain model rekonstruksi tata kelola kesiswaan di SMK Darussalam diarahkan pada pembentukan sistem komprehensif berbasis rigiditas positif dan Standar Operasional Prosedur terintegrasi. Konstruksi model baru ini hadir sebagai jawaban taktis atas lemahnya pengawasan harian akibat besarnya kuantitas siswa serta adanya benturan jadwal dengan kegiatan pondok pesantren. Melalui pendekatan ilmiah ini, tata kelola kesiswaan tidak lagi dijalankan secara konvensional atau subjektif, melainkan ditata ulang menjadi sebuah sistem kelembagaan yang berkekuatan hukum tetap, terukur, transparan, dan memiliki kepastian regulasi yang jelas di lingkungan satuan pendidikan.

Konsep rigiditas positif dalam model desain ini dimaknai sebagai sifat aturan yang tegas, mengikat, mutlak, dan tidak tebang pilih, namun tetap berorientasi pada pembinaan karakter santri yang konstruktif. Kaku berarti bahwa setiap pasal tata tertib memiliki konsekuensi logistik yang pasti tanpa ada yang membebani siswa tertentu. Aspek positifnya memastikan bahwa sanksi yang diberikan tidak bersifat merugikan fisik, melainkan berupa instrumen edukatif yang mampu membangkitkan kesadaran diri. Pendekatan ini bertujuan memulihkan pemenuhan moral siswa secara sadar sekaligus mengikis potensi perilaku menyimpang.

Sementara itu, penerapan Standar Operasional Prosedur terpadu menjadi pilar operasional utama yang memayungi seluruh sirkulasi penyelenggaraan disiplin di sekolah. SOP ini mengintegrasikan kinerja seluruh lini pemangku kepentingan, mulai dari guru piket, wali kelas, guru Bimbingan Konseling, hingga Wakil Kepala Bidang Kesiswaan. Dengan alur kerja yang terintegrasi secara digital, setiap tindakan pelanggaran yang dicatat dalam rekapitulasi data akan diproses melalui tahapan yang seragam. Hal tersebut sangat penting guna meminimalisir kesenjangan kelalaian pengawasan akibat melebihi kapasitas jumlah siswa.

Dinamika harian penegakan kedisiplinan di lapangan pada kenyataannya mencerminkan kompleksitas tata kelola yang sangat tinggi, terutama ketika dihadapkan pada jumlah siswa yang masif di lingkungan SMK Darussalam yang berbasis

pesantren. Setiap harinya, tim kesiswaan disibukkan oleh variasi jenis pelanggaran yang sangat beragam, mulai dari kasus minor seperti keterlambatan memasuki gerbang sekolah, ketidaklengkapan atribut pakaian seragam resmi, hingga pelanggaran berkategori berat seperti penggunaan gawai (handphone) secara ilegal di area sekolah yang berpotensi mengaburkan fokus belajar dan melanggar regulasi internal pesantren. Tantangan terbesar yang dihadapi dalam ekosistem ini adalah menjaga konsistensi pemantauan secara real-time di tengah keterbatasan personel, khususnya pada jam-jam krusial seperti saat apel pagi berlangsung serta momen krusial perpindahan jam pelajaran di mana pergerakan siswa sangat padat. Kondisi tersebut menuntut tim kesiswaan bersama Satuan Tugas Disiplin Siswa untuk bergerak taktis melakukan pengawasan dan memetakan berbagai titik strategi di seluruh gedung sekolah guna menutup setiap celah atau ruang kosong yang kerap dimanfaatkan oleh siswa untuk melakukan tindakan indisipliner, sehingga efektivitas waktu belajar di kelas maupun bengkel praktik tetap dapat dipertahankan secara optimal. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Arif Rahman Hakim, S.E.Sy., Gr, selaku Waka Kesiswaan di SMK Darussalam Blokagung:



Gambar 4.3: Wawancara denganWaka Kesiswaan
Bapak Arif Rahman Hakim, S.E.Sy., Gr, 12 Mei 2026

"Dinamika harian di lapangan sangat kompleks. Dengan jumlah siswa yang lumayan banyak, jenis pelanggaran yang muncul setiap hari sangat variatif, mulai dari keterlambatan masuk gerbang, atribut pakaian yang tidak

lengkap, hingga pelanggaran berat terkait penggunaan gawai di lingkungan sekolah. Tantangan terbesar adalah konsistensi pemantauan. Pada jam-jam krusial seperti apel pagi dan pergantian jam pelajaran, tim kesiswaan bersama Satuan Tugas Disiplin Siswa harus melakukan berbagai titik strategi gedung sekolah untuk memastikan tidak ada bagi siswa untuk tindakan indisipliner." (Wawancara Bapak Arif Rahman Hakim, S.E.Sy., Gr, *12 Mei 2026).*

Proses pencatatan pelanggaran siswa masih menggunakan sistem semi-digital, di mana guru atau pamong yang menemukan pelanggaran harus menuliskannya di buku absen siswa lalu menyerahkan absen kertasnya ke ruang kesiswaan. Data-data tersebut baru dimasukkan ke dalam tabel master Excel dan aplikasi Si Santri oleh staf kesiswaan di akhir pekan untuk di input dan diakumulasikan agar setiap wali kelas dan masing-masing dari orang tua siswa bisa tau keaktifan dan pelanggaran anaknya yang sudah tercatat di si santri. Keterlambatan informasi ini membuat tindakan pembinaan menjadi tertunda, sehingga rekonstruksi tata kelola menuju digitalisasi yang serba otomatis dan real-time menjadi sangat mendesak untuk segera diterapkan agar setiap pelanggaran bisa langsung terdata dan ditangani hari itu juga. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Arif Rahman Hakim, S.E.Sy., Gr, selaku Waka Kesiswaan di SMK Darussalam Blokagung:



Gambar 4.4: Absensi Digital Siswa

> *"Selama ini, rekapitulasi titik pelanggaran masih menggunakan sistem semi-digital . Setiap guru atau pamong yang menemukan pelanggaran akan mencatatnya di buku saku siswa dan melanjutkan nota pelanggaran ke ruang kesiswaan. Di akhir pekan, staf kesiswaan akan melakukan input data ke dalam tabel master Excel dan aplikasi si santri untuk diakumulasikan. Kendala utama dari berjalan sistem ini adalah adanya jeda waktu pemutakhiran data, sehingga kadang-kadang akumulasi poin kritis setiap terlambat diketahui oleh wali kelas atau orang tua/pengurus pondok. Inilah sebabnya mengapa terjadi rekonstruksi tata kelola ke arah digitalisasi yang real-time sangat mendesak." (Wawancara Bapak* Arif Rahman Hakim, S.E.Sy., Gr, *12 Mei 2026).*

Merancang konsep aturan yang tegas namun edukatif di SMK Darussalam dapat diwujudkan dengan menerapkan sistem konsekuensi logis berbasis digital yang menutup celah tebang

pilih, sekaligus mengubah bentuk hukuman konvensional menjadi tindakan restoratif yang mendidik. Melalui sistem ini, setiap pelanggaran yang tercatat secara real-time akan langsung memotong poin siswa secara otomatis tanpa memandang latar belakangnya, sehingga menciptakan kepastian hukum yang kaku dan adil di lingkungan sekolah maupun pesantren. Selain itu, pihak sekolah juga memiliki rekapitulasi absen siswa yang di masukkan di dalam aplikasi si santri yang nantinya wali kelas atau orang tua bisa ikut mengontrol keaktifan anaknya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Arif Rahman Hakim, S.E.Sy., Gr, selaku Waka Kesiswaan di SMK Darussalam Blokagung:

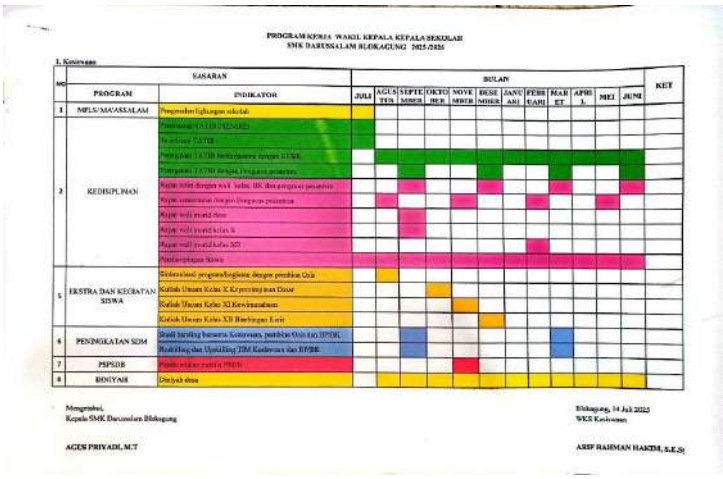

PROGRAM KERJA WAKIL KEPALA KEPALA SEKOLAH
SMK DARUSSALAM BLOKAGUNG 2025/2026

1. Kesiswaan

NO	SASARAN		BULAN												KET
	PROGRAM	INDIKATOR	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	
1	MPLS/MA'ASSALAM	Pengenalan lingkungan sekolah													
2	KEDISIPLINAN	[illegible]													
		[illegible]													
		[illegible]													
		[illegible]													
		[illegible]													
		[illegible]													
		[illegible]													
		[illegible]													
		[illegible]													
		[illegible]													
		[illegible]													
		[illegible]													
5	EKSTRA DAN KEGIATAN SISWA	[illegible]													
		Kaliah Umum Kelas X Keperuntuan Dasar													
		Kaliah Umum Kelas XI Kewirausahaan													
		Kaliah Umum Kelas XII Bimbingan Karir													
6	PENINGKATAN SDM	[illegible]													
		[illegible]													
7	PSPSDB	[illegible]													
8	DINIYAH	Diniyah siswa													

Mengetahui,
Kepala SMK Darussalam Blokagung

AGUS PRIYADI, M.T

Blokagung, 14 Juli 2025
WKS Kesiswaan

ARIF RAHMAN HAKIM, S.E.Sy

Gambar 4.5: Program Kerja Waka Kesiswaan

"Kami menerjemahkan rigiditas (kekakuan) bukan sebagai tindakan represif, melainkan sebagai kepastian hukum . Kaku artinya aturan mutlak berlaku untuk siapa saja, tanpa tebang pilih. Namun, sifat positifnya terletak pada bentuk sanksi yang berorientasi pada pemulihan perilaku. Setiap titik pelanggaran yang mencapai ambang batas tertentu tidak langsung mencakup pada hukuman fisik atau pengusiran, melainkan diarahkan pada sanksi edukatif-keagamaan, seperti membersihkan kamar mandi dan lingkungan sekolah, yang dibarengi dengan konseling pribadi." (Wawancara Bapak Arif Rahman Hakim S.E.Sy., Gr*, 12 Mei 2026).*

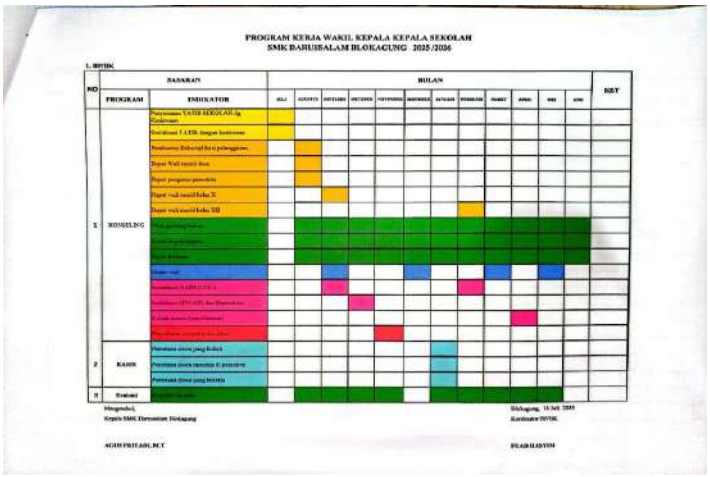

PROGRAM KERJA WAKIL KEPALA KEPALA SEKOLAH
SMK DARUSSALAM BLOKAGUNG 2025/2026

Gambar 4.6: Program Kerja Waka Kesiswaan

Secara holistik, model integrasi ini juga berfungsi menjembatani titik temu krusial antara regulasi akademik SMK Darussalam dan aturan domestik kepengurusan pondok pesantren. Melalui sinkronisasi parameter sanksi poin yang disepakati bersama, model rekonstruksi ini mampu mengoptimalkan pemanfaatan sisa waktu operasional sekolah yang sangat terbatas. Hasil akhir dari pembenahan tata kelola kesiswaan yang kokoh dan berkeadilan ini adalah terciptanya iklim lingkungan belajar yang sangat kondusif, sehingga mampu melahirkan keselarasan yang seimbang antara pemenuhan akademik dan kedisiplinan spiritual para santri.

c. Analisis Dampak Transformasi Tata Kelola Terhadap Internalisasi Karakter Disiplin Siswa SMK Darussalam.

Transformasi tata kelola kesiswaan di SMK Darussalam memberikan dampak signifikan terhadap mendorong internalisasi karakter disiplin di kalangan siswa-santri. Perubahan sistem dari model konvensional-subjektif menuju sistem yang berbasis rigiditas positif dan Standar Operasional Prosedur (SOP) terintegrasi berhasil mengubah cara pandang siswa terhadap aturan sekolah. Ketika peraturan ditegakkan secara konsisten dan tidak tebang pilih, siswa tidak lagi memandang tata tertib sebagai sebuah ancaman atau beban yang mengekang, melainkan sebagai sebuah kebutuhan normatif yang harus dipenuhi dalam ekosistem pendidikan harian mereka. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Khoirul Anam, S.Sos., selaku Wali Kelas di SMK Darussalam Blokagung:



Gambar 4.7: Wawancara dengan Wali Kelas
Bapak Khoirul Anam, S.Sos, 11 Mei 2026

> *"Secara umum, sebagian besar siswa sebenarnya memiliki kepatuhan yang cukup baik karena mereka juga terikat oleh regulasi pesantren. Namun, dalam satu kelas yang padat, selalu ada persentase kecil sekitar 10-15% siswa yang konsisten menunjukkan perilaku indisipliner, seperti berakhirnya masuk kelas setelah jam istirahat, menutupi atau tidur saat konseptualisasi materi akibat kelelahan kegiatan pondok, serta abai terhadap kerapian atribut seragam." (Wawancara Bapak* Khoirul Anam, S.Sos*., 11 Mei 2026).*

Hambatan terbesar dalam penegakan disiplin di lapangan terletak pada keterbatasan rasio pengawasan serta tingginya beban administrasi yang harus ditanggung oleh wali kelas yang juga mengajar penuh. Akibat fokus yang terbagi antara menuntaskan target materi pelajaran dan memantau dinamika puluhan siswa secara mendetail setiap hari, energi dan waktu guru menjadi sangat terkuras. Kondisi ini diperparah oleh seringnya terjadi pemutusan sinkronisasi data antara catatan harian wali kelas dengan pusat data kesiswaan, sehingga koordinasi penanganan siswa menjadi terhambat. Dampak dari keterlambatan integrasi informasi ini adalah hilangnya momentum untuk melakukan tindakan preventif, yang menyebabkan potensi pelanggaran ringan siswa luput dari penanganan awal hingga akhirnya terakumulasi menjadi

pelanggaran berkategori berat. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Khoirul Anam, S.Sos., selaku Wali Kelas di SMK Darussalam Blokagung:

> *"Hambatan terbesar adalah batasan rasio pengawasan dan beban administrasi . Sebagai wali kelas yang juga mengajar penuh, fokus saya sering terbagi. Memantau dinamika puluhan siswa di kelas secara detail setiap hari sangat menguras energi. Selain itu, koordinasi hambatan sering terjadi ketika ada sinkronisasi yang terputus antara kesiswaan pusat dan catatan harian saya, sehingga tindakan preventif sering kali terlambat dilakukan sebelum pelanggaran siswa terakumulasi menjadi berat." (Wawancara Bapak* Khoirul Anam, S.Sos.*, 11 Mei 2026).*

Rencana aturan yang lebih kaku, tegas, dan adil tanpa tebang pilih di SMK Darussalam dirancang dengan mengandalkan transparansi sistem dan otomatisasi data. Dalam konsep ini, "kaku" berarti aturan memiliki kepastian hukum yang mutlak, di mana setiap pelanggaran—mulai dari keterlambatan, atribut yang tidak lengkap, hingga penggunaan gawai—memiliki bobot poin yang sudah dikodifikasi secara jelas dalam sistem aplikasi Si Santri dan tabel master sekolah. Ketegasan dan keadilan diwujudkan dengan menghilangkan unsur subjektivitas guru atau pengurus di lapangan; sistem digital akan langsung memproses dan mengakumulasikan poin pelanggaran secara real-time siap pun siswanya, tanpa melihat latar belakang keluarga, tingkat prestasi, maupun senioritasitas santri tersebut. Dengan demikian, aturan ini tidak lagi bergantung pada kebijakan personal atau negosiasi di tempat, melainkan berjalan sebagai sistem yang konsisten untuk menciptakan ekosistem sekolah yang adil, setara, dan mampu membentuk karakter disiplin yang kokoh bagi seluruh siswa SMK Darussalam. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Khoirul Anam, S.Sos., selaku Wali Kelas di SMK Darussalam Blokagung:

> *"Saya sangat mendukung penuh rencana tersebut. Bagi kami di tingkat bawah (wali kelas), kepastian aturan yang kaku dan tanpa tebang pilih justru menyederhanakan tugas kami. Selama ini, kendala psikologis di lapangan*

muncul ketika siswa melihat adanya standar ganda atau menuntut dalam penerapan sanksi, yang memicu resistensi siswa. Jika sistem baru menjamin objektivitas dan ketegasan yang adil, siswa akan memiliki kesadaran hukum yang lebih tinggi, dan wibawa aturan sekolah akan terjaga." (Wawancara Bapak Khoirul Anam, S.Sos.*, 11 Mei 2026).*

Secara psikologis dan perilaku, penerapan aturan yang kaku namun edukatif ini mampu mereduksi angka pelanggaran berulang secara drastis di lingkungan sekolah. Melalui pemanfaatan rekapitulasi data pelanggaran yang transparan, siswa menjadi lebih mawas diri karena menyadari adanya konsekuensi logistik yang pasti dari setiap tindakan yang mereka ambil. Dampak positif ini membuktikan bahwa penataan ulang instrumen kontrol kesiswaan berhasil menggeser motivasi kedisiplinan siswa, yang semula bersifat eksternal karena takut akan sanksi, menjadi motivasi internal yang tertanam pada kesadaran moral.

Lebih jauh lagi, dampak transformasi tata kelola ini berhasil menciptakan sinkronisasi tata nilai yang harmonis antara lingkungan akademik SMK Darussalam dan budaya keagamaan pondok pesantren. Karakter disiplin yang terinternalisasi di sekolah turut memperkuat kepatuhan santri saat mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan di pesantren yang padat. Dengan demikian, penataan ulang tata kelola kesiswaan ini tidak hanya berhasil menyelesaikan kendala keterbatasan waktu dan tantangan pengawasan siswa dalam skala besar, tetapi juga berhasil melahirkan generasi santri yang memiliki integritas akademik sekaligus kedisiplinan spiritual yang kokoh. Sebagaimana jawaban dari perwakilan siswa SMK Darussalam terhadap pertanyaan, Menurut pandanganmu, bagaimana penegakan aturan kedisiplinan di sekolah selama ini?

"Kalau menurut saya, aturan di SMK Darussalam sebenarnya sudah cukup ketat dan banyak, Kak. Setiap hari dari pagi di gerbang sudah ada pemeriksaan atribut dan kerapian rambut oleh guru piket dan tim kesiswaan. Bagi yang melewatinya biasanya langsung dicatat poinnya atau disuruh berakhir secara terpisah. Hanya

saja, kadang-kadang karena sekolahnya sangat luas dan siswanya banyak sekali, pengawasannya jadi tidak merata di setiap area sekolah." (Wawancara Siswa SMK Darussalam., 11 Mei 2026).

Munculnya Perasaan bahwa masih adanya praktik tebang pilih di lapangan memang menjadi evaluasi penting, karena ketika siswa aktif berorganisasi atau yang berprestasi hanya mendapatkan teguran lisan saat melakukan pelanggaran kecil, sementara siswa biasa langsung dijatuhi sanksi poin penuh, hal tersebut dapat mencederai rasa keadilan di sekolah. Oleh karena itu, harapan ke depan adalah terciptanya sistem penegakan disiplin yang benar-benar adil dan konsisten melalui standarisasi aturan tertulis yang berlaku mutlak untuk semua orang. Dengan mengintegrasikan sistem pencatatan digital yang transparan, siapa pun siswa yang melanggar tanpa memandang status, prestasi, maupun keaktifannya di organisasi akan langsung menerima sanksi poin yang sama sesuai dengan bobot pelanggaran yang telah disepakati, sehingga tidak ada lagi ruang untuk subjektivitas dan keadilan dapat ditegakkan secara merata bagi seluruh siswa SMK Darussalam. Sebagaimana jawaban dari perwakilan siswa SMK Darussalam terhadap pertanyaan, Apakah peraturan yang ada di SMK saat ini sudah berjalan adil atau masih sering terjadi tebang pilih?

"Jujur, kadang kami merasa masih ada sedikit tebang pilih, Kak. Misalnya, kalau siswa yang sudah terkenal aktif di organisasi atau yang punya prestasi melakukan pelanggaran kecil, kadang hanya ditegur lisan saja. Kalau siswa biasa yang melanggar, sanksi poinnya langsung ditulis penuh di buku pelanggaran. Kami berharap ke depannya sistemnya bisa lebih adil, jadi siapa pun yang melanggar, hukumannya tetap sama sesuai aturan yang tertulis." (Wawancara Siswa SMK Darussalam., 11 Mei 2026).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMK Darussalam mengenai rekontruksi tata Kelola kesiswaan dalam memperkokoh rigiditas kedisiplinan siswa, penelitian ini telah menghimpun berbagai data lapangan melalui metode wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan analisis mendalam dengan mensintesiskan teori-teori yang telah dikaji dengan hasil temuan autentik dilapangan. Pembahasan hasil penelitian tersebut akan diuraikan secara sistematis berdasarkan fakus utama penelitian sebagai berikut:

4.3.1 Masalah utama dalam pengaturan kesiswaan saat ini yang membuat kedisiplinan siswa di SMK Darussalam masih lemah

Masalah utama dalam pengaturan kesiswaan di SMK Darussalam dikaitkan dengan lemahnya konsistensi penegakan aturan operasional yang berlaku di lingkungan sekolah. Ketika sanksi diberikan secara tebang pilih atau tidak merata kepada seluruh siswa, hal tersebut menciptakan krisis kepercayaan terhadap otoritas guru dan staf kesiswaan. Siswa cenderung meremehkan setiap regulasi karena menganggap pelanggaran adalah hal lumrah yang bisa dinegosiasikan. Tanpa adanya ketegasan yang adil, integritas peraturan sekolah akan runtuh dan ketidakpatuhan budaya akan terus tumbuh subur di kelas.

Selain itu, sistem pelatihan karakter seringkali hanya bersifat formalitas administratif tanpa adanya pendekatan psikologis yang mampu menyentuh akar permasalahan siswa secara mendalam. Titik pelanggaran yang menumpuk hanya menjadi catatan di atas kertas tanpa diikuti oleh tindakan konseling intensif yang mampu mengubah pola pikir siswa secara permanen. Akibatnya, perubahan perilaku yang dilakukan siswa hanya bersifat sementara demi menghindari hukuman, bukan muncul dari kesadaran semata akan pentingnya disiplin. Pengaturan kesiswaan perlu beralih dari metode punitif menuju pendekatan pelatihan yang lebih edukatif.

Shodiq & Kuswanto, (2024) Faktor keteladanan dari seluruh tenaga pendidik juga memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk mentalitas serta perilaku harian siswa di sekolah. Jika lingkungan sekolah tidak menampilkan disiplin waktu dan etika profesional yang ketat dari jajaran staf maupun guru, maka siswa akan kehilangan sosok percontohan yang nyata. Sinkronisasi antara ucapan dan tindakan para pendidik sangat menentukan efektivitas setiap peraturan yang dibuat. Tanpa teladan yang konsisten, instruksi kedisiplinan

hanya akan dianggap sebagai retorika kosong yang tidak memiliki kekuatan moral.

Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua yang masih sangat terbatas turut memperparah kondisi lemahnya kedisiplinan di SMK Darussalam saat ini. Kurangnya pengawasan bersama secara terpadu membuat siswa merasa memiliki ruang bebas untuk aturan pembatas saat berada di luar jangkauan penglihatan guru. Kolaborasi aktif melalui laporan rutin dan pertemuan berkala sangat diperlukan demi menjaga integritas siswa secara utuh. Jika sinkronisasi aturan antara rumah dan sekolah terputus, maka upaya sekolah dalam mendidik karakter siswa akan selalu menemui kesulitan.

Menurut Saputra et al., (2023) Pengaruh lingkungan digital yang tidak terkontrol serta budaya pergaulan luar seringkali dibandingkan dengan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan sekolah. Tanpa adanya filter yang kuat melalui pengaturan kesiswaan yang inovatif dan adaptif, siswa akan sangat mudah terbawa arus pergaulan negatif yang merusak tatanan disiplin. Sekolah harus segera memperbarui strategi manajemen kesiswaannya agar lebih relevan dengan tantangan zaman modern. Hal ini penting dilakukan guna menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi prestasi pertumbuhan serta karakter unggul bagi siswa. Berikut adalah bentuk penjabaran dari beberapa permasalahan utama yang ada di SMK Darussalam.

a. Krisis Kepercayaan akibat Dualisme Otoritas yang Tidak Sinkron

   Di SMK Darussalam , krisis kepercayaan muncul jika terdapat perbedaan standar hukuman atau penghargaan antara pihak sekolah dan pengurus pondok pesantren. Jika seorang siswa melanggar aturan di sekolah namun tidak mendapatkan konsekuensi serupa atau tenggelam di lingkungan pesantren, siswa akan mengalami kebingungan nilai. Penegakan aturan yang “tebang pilih” atau tidak kompak antara guru dan ustadz akan membuat integritas peraturan sekolah runtuh, memicu budaya ketidakpatuhan yang dianggap lumrah oleh para santri.

b. Formalitas Administratif vs Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak

Pembinaan di sekolah seringkali terjebak pada angka poin pelanggaran (administratif), sementara pesantren menekankan pada pembentukan akhlak (substansif). Masalah di SMK Darussalam muncul ketika pendekatan kedua ini tidak bertemu; titik pelanggaran hanya menjadi catatan kertas tanpa diikuti oleh pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) atau konseling spiritual yang mendalam. Tanpa pendekatan psikologis-religius yang menyentuh akar masalah, perubahan perilaku siswa hanya bersifat sementara demi menggugurkan poin kewajiban, bukan lahir dari kesadaran iman.

c. Defisit Keteladanan Kolektif antara Pendidik dan Pengasuh

Tenaga pendidik dan pengasuh pesantren adalah figur sentral yang perilakunya disampaikan selama 24 jam oleh siswa SMK Darussalam . Jika terdapat guru yang tidak disiplin waktu atau pengasuh yang kurang menjaga etika profesional, siswa akan kehilangan sosok percontohan yang nyata. Di lingkungan pesantren, keteladanan (*uswah hasanah*) adalah kunci utama; Tanpa keselarasan keteladanan dari seluruh jajaran staf dan ustadz, segala instruksi kedisiplinan hanya akan dianggap sebagai retorika kosong yang kehilangan kekuatan moralnya untuk diikuti.

d. Lemahnya Sinergi Tripartit dan Kontrol Dunia Digital

Terbatasnya komunikasi antara sekolah, pesantren, dan orang tua menciptakan ruang bebas bagi siswa untuk melanggar aturan pembatas, terutama terkait penggunaan perangkat digital di lingkungan pendidikan. Sering terjadi kebocoran penggunaan teknologi yang tidak terkontrol karena kurangnya pengawasan terpadu pada lini ketiga tersebut. Jika sinkronisasi aturan antara rumah, sekolah, dan pondok terputus, maka pengaruh pergaulan luar yang negatif akan dengan mudah merusak tatanan disiplin yang coba dibangun, sehingga tercapainya pencapaian karakter unggul siswa.

4.3.2 Model rekontruksi tata Kelola kesiswaan yang sudah mulai diterapkan untuk membangun rigiditas (ketegasan/kekuatan yang posistif) kedisiplinan siswa

Model rekonstruksi tata kelola kesiswaan di SMK Darussalam fokus pada penguatan sistem regulasi berbasis digital yang transparan dan penerapan disiplin positif melalui pendekatan restitusi seperti halnya absensi digital siswa yanag ada di SMK Darussalam. Model rekonstruksi tata kelola kesiswaan melalui absensi digital merupakan sebuah kerangka kerja perubahan restrukturisasi dalam manajemen kesiswaan yang memanfaatkan teknologi otomasi untuk memperkuat sistem pengawasan, kedisiplinan, dan akurasi data siswa.

Dalam konteks manajemen pendidikan, rekonstruksi ini mengubah paradigma konvensional (pencatatan manual berbasis kertas) menjadi sistem berbasis data real-time (*pengambilan keputusan berbasis data*). Integrasi teknologi dalam pemantauan perilaku memungkinkan pencatatan kinerja dan pelanggaran secara otomatis, sehingga meminimalisir subjektivitas guru dan menciptakan data dasar yang akurat untuk menegakkan aturan yang adil. Dengan mengedepankan restitusi, siswa diajak memahami dampak tindakan mereka dan mencari solusi secara bertanggung jawab, sehingga kedisiplinan yang muncul di SMK Darussalam tidak lagi didasari oleh rasa takut, melainkan tumbuh dari kesadaran nilai moral yang stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, setiap kebijakan yang diambil, termasuk dalam hal tata kelola, didasarkan pada data yang objektif dan mencerminkan nilai-nilai inti organisasi yang menjunjung tinggi profesionalisme sekaligus spiritualitas. Tata Kelola kesiswaan ini diperkuat dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 yaitu:

اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya

adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Dalam Tafsir Misbah dijelaskan bahwa perintah peliharalah dirimu dan keluargamu mengandung kewajiban bagi para pengelola untuk menciptakan sistem perlindungan (*wiqayah*) melalui pendidikan yang holistik. Dalam konteks sekolah, hal ini mengamanatkan bahwa manajemen kesiswaan harus berfungsi sebagai benteng yang melindungi peserta didik dari kerusakan moral dan kekerasan, sekaligus membekali mereka dengan karakter yang kokoh agar mampu menjaga diri di tengah tantangan zaman.

Selanjutnya, Ihsan & Sumiyati, (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan rekonstruksi ini didukung oleh penciptaan ekosistem keteladanan dari seluruh civitas akademika serta sinergi antara sekolah, pondok pesantren, dan orang tua. Guru di SMK Darussalam wajib menjadi cermin disiplin dalam waktu dan etika, sementara komitmen kontrak dengan orang tua memastikan pengawasan karakter siswa berjalan sinkron antara lingkungan sekolah dan rumah. Melalui organisasi pemberdayaan kesiswaan sebagai mitra penegak disiplin, SMK Darussalam membangun rasa kepemilikan kolektif di mana kedisiplinan bertransformasi menjadi norma kelompok dan identitas diri yang positif bagi seluruh siswa.

Menurut Mulyasa (2022), menjelaskan bahwa rekonstruksi bukan sekadar perubahan administratif yang bersifat permukaan, melainkan sebuah transformasi mendalam yang menyentuh aspek kepemimpinan, budaya organisasi, dan efektivitas regulasi internal sekolah. Dalam konteks manajemen kesiswaan, rekonstruksi dilakukan untuk menyelaraskan kembali kebijakan sekolah dengan kebutuhan riil peserta didik, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, transparan, dan akuntabel.

a. Digitalisasi Regulasi dan Transparansi Data secara Real-Time

   Pengembangan sistem informasi kesiswaan berbasis digital di SMK Darussalam bertujuan utama untuk mengikis subjektivitas manusia dalam proses penilaian

kedisiplinan siswa. Melalui digitalisasi ini, setiap bentuk pelanggaran seperti keterlambatan, ketidaklengkapan atribut sekolah, hingga pencapaian prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik akan langsung diinput secara otomatis ke dalam pangkalan data yang tersumbat. Kehadiran sistem ini menciptakan transparansi total, di mana siswa, guru, dan orang tua dapat menampilkan rekam jejak perilaku secara real-time dan objektif. Dengan data yang akurat dan tidak dapat dimanipulasi, pihak sekolah memiliki instrumen yang kuat untuk mengambil keputusan yang adil, sekaligus menghapus stigma "pilih kasih" yang selama ini sering memicu konflik dalam pemberian sanksi atau penghargaan.

Lebih jauh lagi, implementasi sistem digital ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawas, melainkan juga sebagai dasar penentuan kebijakan strategi sekolah jangka panjang. Pihak manajemen SMK Darussalam dapat memanfaatkan akumulasi data tersebut untuk menganalisis tren perilaku siswa, seperti mengidentifikasi waktu-waktu rawan keterlambatan atau melihat pola peningkatan prestasi di jurusan tertentu. Berdasarkan analisis data tersebut, guru bimbingan konseling (BK) dan wali kelas dapat melakukan pendekatan preventif yang lebih personal dan tepat sasaran sebelum pelanggaran siswa berakhir pada sanksi berat. Pada akhirnya, transformasi digital ini diharapkan mampu membentuk budaya sekolah yang lebih sehat, akuntabel, dan mendukung penguatan karakter seluruh peserta didik secara berkelanjutan.

b. Transformasi Disiplin melalui Pendekatan Restitusi yang Edukatif

Pendekatan ini fokus penuh pada pemulihan kondisi (restitusi) yang konstruktif, melampaui paradigma lama yang sekadar memberikan hukuman sepihak. Di SMK Darussalam, siswa yang melakukan pelanggaran tidak hanya diberikan poin negatif di dalam sistem, melainkan dibimbing secara pribadi melalui dialog reflektif yang mendalam. Melalui proses ini, siswa diajak untuk menyadari kesalahan mereka, memahami latar belakang tindakan tersebut, serta melihat dampak nyata yang

ditimbulkan bagi diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitar. Alih-alih merasa dihakimi, siswa didorong secara aktif untuk memikirkan dan menawarkan solusi nyata guna memperbaiki kesalahan tersebut. Model ini terbukti sangat efektif untuk membangun kecerdasan emosional dan kemandirian siswa, karena keyakinan yang dihasilkan tertanam pada kesadaran internal tentang pentingnya menghormati nilai-nilai kebajikan, bukan karena ketakutan pada ancaman sanksi fisik atau psikologis.

Dalam jangka panjang, penerapan restitusi yang edukatif ini mentransformasi ekosistem sekolah menjadi ruang belajar yang aman dan inklusif. Ketika siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka secara bertanggung jawab, rasa percaya diri dan harga diri mereka tidak hilang, melainkan justru menguat. Hubungan antara guru dan siswa juga bergeser dari hubungan otoriter "penghukum-pelanggar" menjadi hubungan kolaboratif yang penuh empati. Budaya positif yang lahir dari pendekatan ini melatih siswa untuk menjadi pemecah masalah (problem solver) bagi perilaku mereka sendiri, yang merupakan bekal karakter krusial saat mereka lulus dan memasuki dunia kerja kelak. Dengan demikian, disiplin tidak lagi dipandang sebagai pengekang kebebasan, melainkan sebagai sebuah kesadaran bersama untuk menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah.

c. Ekosistem Keteladanan dan Sinergi Tripartit (Sekolah, Pesantren, dan Rumah)

Kekuatan penegakan disiplin di SMK Darussalam terletak pada kolaborasi harmonis tiga pilar utama, yaitu manajemen sekolah, pengasuh pondok pesantren, dan orang tua di rumah. Mengingat sebagian besar siswa juga menyandang status sebagai santri yang menetap di asrama, sinkronisasi aturan antara lembaga sekolah dan pesantren menjadi hal yang sangat krusial. Tanpa adanya keselarasan regulasi, risiko munculnya standar ganda dalam penilaian perilaku akan sangat tinggi, yang berpotensi membingungkan siswa dalam memahami batasan nilai yang berlaku. Oleh karena itu, pilar ketiga ini bergerak dalam satu visi yang sama, menciptakan sebuah sistem pengawasan karakter yang utuh, konsisten, dan saling

mendukung selama 24 jam penuh, baik saat siswa berada di area kelas, di dalam lingkungan pondok, maupun ketika kembali ke pelukan keluarga.

Di sisi lain aturan integrasi, ekosistem ini menuntut seluruh tenaga pendidik dan pengasuh untuk menjadi figur percontohan (role model) yang nyata secara konsisten. Guru dan muallim yang menunjukkan disiplin waktu tinggi serta menjunjung tinggi etika profesional dalam kesehariannya akan memberikan dampak psikologis yang jauh lebih kuat bagi siswa dibandingkan hanya dengan instruksi lisan. Keteladanan visual ini menumbuhkan rasa hormat alami dalam diri siswa, memicu mereka untuk merefleksikan dan meniru perilaku positif tersebut dengan sukarela. Melalui perpaduan antara keteladanan para pendidik dan komunikasi yang intens dengan orang tua di rumah, SMK Darussalam berhasil membangun fondasi moral yang kokoh, memastikan bahwa proses pembentukan karakter siswa tidak terputus dan berjalan berkesinambungan di mana pun mereka berada.

d. Pemberdayaan Siswa sebagai Mitra Strategi Penegakan Disiplin

Strategi ini dilakukan dengan melibatkan organisasi kesiswaan seperti OSIS secara aktif dalam proses perumusan aturan dan pengawasannya di lapangan. Ketika siswa dilibatkan sebagai subjek (mitra), bukan sekadar objek yang diatur, maka akan muncul rasa kepemilikan terhadap izin sekolah. Mereka akan saling mengingatkan antar sesama rekan sebaya. yang seringkali lebih efektif daripada teguran langsung dari guru. Hal ini mengubah paradigma disiplin dari yang semula dianggap sebagai tekanan eksternal menjadi sebuah identitas dan kelompok budaya yang menyenangkan bagi seluruh siswa SMK Darussalam .

4.3.3 Dampak dan efektivitas dari rekontruksi tata kelola tersebut terhadap penguatan karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah

Implementasi rekonstruksi tata kelola kesiswaan di SMK Darussalam membawa dampak mendasar terhadap terciptanya standarisasi perilaku yang sistematis melalui

penegakan aturan yang transparan dan adil. Dengan adanya rigiditas positif ini, siswa SMK Darussalam mulai menginternalisasi nilai integritas dan tanggung jawab pribadi, sehingga kepatuhan yang muncul bukan lagi didasari oleh rasa takut, melainkan kesadaran moral untuk pengembangan diri. Efektivitas sistem ini secara nyata mampu menurunkan angka pelanggaran harian dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur, kondusif, serta mendukung transformasi mental siswa menuju karakter yang lebih jujur dan modern.

Selain itu, penguatan karakter disiplin ini secara langsung meningkatkan produktivitas serta kualitas hasil belajar siswa SMK Darussalam, terutama dalam penguasaan keterampilan teknis di laboratorium. Kedisiplinan yang konsisten tidak hanya membangun etos kerja yang tangguh bagi lulusan, tetapi juga memperkuat citra dan kredibilitas SMK Darussalam di mata masyarakat serta dunia industri. Dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya ekosistem pendidikan yang harmonis di SMK Darussalam, di mana solidaritas kolektif antara guru, siswa, dan orang tua menjadi pilar utama dalam mencetak generasi unggul yang profesional dan siap kerja.

a. Transformasi Budaya dan Standarisasi Perilaku di SMK Darussalam

   Dampak utama dari rekonstruksi tata kelola kesiswaan di SMK Darussalam adalah terciptanya standarisasi perilaku yang mampu mengubah budaya sekolah secara fundamental dan sistematis. Dengan adanya kekakuan positif dalam aturan, siswa di SMK Darussalam mulai memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi logistik yang tidak dapat dihindari melalui negosiasi yang tidak sehat. Efektivitas ini terlihat pada penurunan angka pelanggaran harian karena siswa merasa dilindungi oleh sistem yang adil dan transparan. Lingkungan SMK Darussalam pun bertransformasi menjadi kawasan yang lebih teratur, kondusif, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran akademik bagi seluruh civitas akademika.

b. Internalisasi Integritas dan Tanggung Jawab Pribadi Siswa SMK Darussalam

   Secara psikologis, model rekonstruksi ini memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan

karakter integritas dan tanggung jawab pribadi di dalam diri siswa SMK Darussalam . Efektivitas pendekatan disiplin positif membantu para siswa menginternalisasi nilai-nilai kenyamanan bukan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan untuk pengembangan diri mereka selama menempuh pendidikan di SMK Darussalam . Siswa tidak lagi berpura-pura patuh hanya saat dibujuk oleh guru, namun mereka mulai menunjukkan kesadaran moral yang jujur dalam perilaku sehari-hari. Transformasi mental inilah yang menjadi indikator keberhasilan utama dari tata kelola kesiswaan yang baru dan lebih modern di lingkungan SMK Darussalam.

c. Peningkatan Produktivitas dan Kualitas Lulusan SMK Darussalam

Penguatan karakter disiplin juga berdampak langsung pada peningkatan produktivitas dan kualitas hasil belajar siswa di SMK Darussalam secara keseluruhan. Efektivitas aturan yang tegas membuat manajemen waktu siswa menjadi lebih tertata, mulai dari kehadiran di kelas hingga pelaksanaan praktik produktif di laboratorium yang ada di SMK Darussalam . Karakter disiplin yang kuat memicu lahirnya motivasi berprestasi karena energi siswa tidak lagi terbuang untuk perilaku yang merugikan. Kedisiplinan yang tinggi akhirnya menjadi katalisator bagi siswa SMK Darussalam untuk lebih fokus dalam menguasai keterampilan teknis yang sangat dibutuhkan saat mereka terjun ke masyarakat kelak.

d. Citra Positif dan Harmonisasi Ekosistem Pendidikan SMK Darussalam

Selanjutnya, rekonstruksi tata kelola ini memberikan dampak positif pada citra dan kredibilitas SMK Darussalam di mata masyarakat serta dunia industri. Efektivitas disiplin yang konsisten menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki etos kerja yang tangguh. Dunia industri sangat menghargai karakter disiplin sebagai kualifikasi utama, sehingga efektivitas tata kelola ini berkontribusi pada keterserapan lulusan SMK Darussalam di dunia kerja. Pada akhirnya, terbentuk ekosistem pendidikan yang harmonis di SMK Darussalam, di mana semua pihak saling

mengingatkan untuk menjaga marwah sekolah secara bersama-sama sebagai pilar utama dalam mencetak generasi unggul.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Masalah utama dalam pengaturan kesiswaan saat ini yang membuat kedisiplinan siswa di SMK Darussalam masih lemah

Dengan jumlah siswa yang lumayan banyak, jenis pelanggaran yang muncul setiap hari sangat variatif, mulai dari keterlambatan masuk gerbang, atribut pakaian yang tidak lengkap, hingga pelanggaran berat terkait penggunaan gawai di lingkungan sekolah. Tantangan terbesar adalah konsistensi pemantauan. Kesenjangan komunikasi dengan orang tua dan derasnya arus pengaruh digital negatif semakin memperburuk kondisi moral siswa di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi tata kelola kesiswaan yang lebih inovatif, tegas, dan kolaboratif guna membangun kembali integritas aturan serta menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran disiplin murni demi mencetak generasi lulusan yang berkarakter unggul dan profesional.

5.1.2 Model rekontruksi tata Kelola kesiswaan yang harus diterapkan untuk membangun rigiditas (ketegasan/kekuatan yang posistif) kedisiplinan siswa

Dari model rekonstruksi tata kelola kesiswaan di SMK Darussalam bisa disimpulkan bahwa rekontruksi tata kelola kesiswaan yang ideal harus mengintegrasikan sistem regulasi digital yang transparan dengan pendekatan disiplin positif berbasis restitusi guna menciptakan ketegasan yang mendidik. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara sekolah, pondok pesantren, dan orang tua, yang didukung sepenuhnya oleh keteladanan nyata dari tenaga pendidik serta pemberdayaan aktif organisasi siswa. Melalui kolaborasi yang sistematis dan konsistensi seluruh elemen tersebut, kedisiplinan tidak lagi dipandang sebagai tekanan eksternal yang mengekang, melainkan bertransformasi menjadi identitas diri dan budaya organisasi yang positif, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang tangguh, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam menghadapi tantangan masa depan.

5.1.3 Dampak dan efektivitas dari rekontruksi tata kelola tersebut terhadap penguatan karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah

Implementasi rekonstruksi tata kelola kesiswaan di SMK Darussalam terbukti memberikan dampak sistemik yang sangat signifikan, mulai dari terciptanya standarisasi perilaku yang adil hingga penguatan karakter integritas siswa secara mendalam dan berkelanjutan. Efektivitas sistem ini tidak hanya mampu menurunkan angka pelanggaran di lingkungan sekolah, tetapi juga berhasil meningkatkan produktivitas akademik serta daya saing lulusan di hadapan dunia industri yang mengutamakan etos kerja profesional. Melalui transformasi mental dan penguatan ekosistem pendidikan yang lebih harmonis, kedisiplinan kini beralih fungsi dari sekadar pemenuhan formal menjadi sebuah identitas kolektif yang merangkul seluruh sivitas akademika. Kesuksesan ini akhirnya mengukuhkan posisi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang kredibel dalam mencetak generasi unggul yang tidak hanya kompeten secara teknis, namun juga memiliki moralitas serta tanggung jawab pribadi yang sangat kuat.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini mempertegas bahwa manajemen kesiswaan bukan sekadar prosedur administratif, melainkan sebuah strategi ekosistem yang mengintegrasikan kepemimpinan, budaya organisasi, dan regulasi untuk memperkokoh disiplin siswa. Secara konseptual, penelitian ini mendukung pemikiran Mulyasa mengenai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan menawarkan paradigma baru bahwa rekonstruksi tata kelola merupakan instrumen perlindungan (*wiqayah*) yang esensial. Hal ini memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan dalam memandang disiplin bukan sebagai produk dari paksaan, melainkan hasil dari sistem tata kelola yang sehat, sistemik, dan berlandaskan nilai-nilai karakter yang kokoh.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan strategi bagi pemangku kepentingan di SMK Darussalam untuk mentransformasi sistem kedisiplinan dari pola konvensional menuju pola yang lebih sistemik dan kolaboratif. Bagi kepala sekolah dan jajaran staf kesiswaan, hasil ini dapat dijadikan landasan dalam menyusun regulasi internal yang lebih efektif serta membangun budaya kerja yang mengutamakan keteladanan dan perlindungan moral peserta didik. Dengan diimplementasikannya rekonstruksi tata kelola ini, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan tangguh, sehingga kedisiplinan siswa tumbuh secara konsisten sebagai bagian dari identitas sekolah, bukan sekedar mematuhi sementara terhadap aturan.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang spesifik di SMK Darussalam, sehingga temuan mengenai model rekonstruksi tata kelola kesiswaan ini mungkin memiliki generalisasi yang terbatas jika diterapkan di sekolah dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pengambilan data lapangan menyebabkan peneliti hanya mampu menangkap dinamika transformasi pada fase awal, sehingga dampak jangka panjang dari perubahan budaya organisasi terhadap konsistensi kedisiplinan siswa belum dapat terpantau secara menyeluruh dan mendalam.

5.5 Saran

Saran yang disampaikan dalam penelitian ini adalah agar pihak SMK Darussalam segera melakukan formalisasi terhadap rancangan rekonstruksi tata kelola kesiswaan tersebut ke dalam standar operasional prosedur (SOP) yang lebih adaptif dan transparan bagi seluruh warga sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan metode penelitian pengembangan (*R&D*) untuk menciptakan instrumen pemantauan kedisiplinan berbasis digital, atau melakukan studi longitudinal guna menguji ketahanan (*rigidity*) karakter siswa setelah kebijakan rekonstruksi ini diterapkan dalam kurun waktu yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, F. (2025). *Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMK Ma" arif 7 Kebumen*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.

Andriesgo, J., Afrilisna, V., Wulandari, S., Alimi, M., & Rusdan, H. (2025). Efektivitas Layanan Administrasi Kesiswaan Dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Berbasis Sekolah: Perspektif Al-Qur'an. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 191–209.

Arifin, Z. (2022). Manajemen peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, *8*(1), 71–89.

Asnani, P., Chudik, A., & Strackman, B. (2025). xtpb: The pooled Bewley estimator of long-run relationships in dynamic heterogeneous panels. *The Stata Journal*, *25*(1), 136–150.

Ihsan, M., & Sumiyati, S. (2025). Pengaruh Manajemen Kesiswaan terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Pamijahan Bogor. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, *8*(4), 1538–1546.

Imron, A. (2023). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Bumi Aksara.

Izzah, K., & Magfiroh, L. (2025). Strategi Inovatif Manajemen Kesiswaan dalam Mengelola Disiplin Siswa melalui Tim Penegak di Sekolah Dasar. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *21*(1), 28–43.

Kamilia, R. M. (2024). *Pengaruh Kedisiplinan Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Fiqh Kelas IX di MTs Negeri 2 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.

Krisphianti, Y. D., & Sancaya, S. A. (2026). Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Siswa SMK. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, *5*, 423–430.

Lestari, D. P., & Widjanarko, W. (2023). Pengaruh citra merek, persepsi harga dan e-word of mouth terhadap keputusan pembelian produk fashion Jiniso. id di marketplace shopee. *Jurnal Economina*, *2*(3), 753–765.

Maria, F. S. (2025). *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Sma Negeri 5 Bandar Lampung*.

Nasution, A. Z. I., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Budaya sekolah dalam penguatan karakter disiplin siswa: Kajian sistematis tentang pendekatan dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Binagogik*, *12*(2), 151–160.

Nupusiah, U. (2025). Strategi Kepala Madrasah dalam Pembentukan Disiplin Belajar Siswa Melalui Program Tahfidz Qur'an di MTs Ma'arif Curug Cijulang. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*,

4(2), 291–298.
Putra, H. (2024). Improving Islamic Religious Education Learning Outcomes Using the Problem Based Learning Model: A Study at SMA Negeri 1 Situjuah Limo Nagari. *DARUSSALAM: Scientific Journal of Islamic Education*, *1*(2), 16–23.
Rahayu, S. S., Maryati, M., & Abidin, J. (2025). Strategi Manajemen Sekolah Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di Smp Negeri 1 Karawang Barat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *23*(2), 730–737.
Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 *tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.* Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Safitri, R., & Danuarta, R. (2026). Struktur Organisasi dan Peran Pengelola Kesiswaan dalam Mendukung Efektivitas Manajemen Sekolah. *Gagasan: Jurnal Pendidikan Nusantara*, *1*(1), 90–104.
Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
Sariwardani, A., Sinulingga, E., Supangat, S., Kogoya, T., Susanti, R. S., Muda, F. P., Noor, A. H., Silubun, H. C. A., & Sampeangin, H. (2025). *Manajemen Pendidikan*. CV. Edu Akademi.
Shihab, As- Saff: 4, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. Jakarta: Lentera Hati.
Shihab, Al- Kahfi: 2, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 14). Jakarta: Lentera Hati.
Shihab, At- Tahrim: 6, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. Jakarta: Lentera Hati.
Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, *8*(2), 134–146.
Suyitno, S. (2021). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah, Penerapan Disiplin dan Pengawasan Terhadap Etos Kerja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(3), 728–737.
Syintia, Z. O. (2025). *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Peserta Didik Smp Negeri 1 Liwa*.
Timpal, C. (2024). *Manajemen berbasis sekolah*. Mega Press Nusantara.
Warda, S. (2024). *Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Kota Palu*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Kartu Bimbingan

NIM	2211111004
NAMA	AHNAF MANUSIA AZIZIY
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PERIODE	20252
JUDUL	STRATEGI MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMK MANBAUL ULUM



TIDAK	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20251	1 Juni 2026	1 Juni 2026	ACC SKRIPSI	DISETUJUI UNTUK DIUJI
2	20251	23 Mei 2026	26 Mei 2026	Cek plagiasi	cek plagiasi
3	20251	09 Mei 2026	23 Mei 2026	ABSTRAK	PEMBUATAN ABSTRAK
4	20251	25 April 2026	02 Mei 2026	BAB I SAMPAI V	SINGKRONISASI ANTARA BAB I SAMPAI BAB V
5	20251	14 Februari 2026	21 Februari 2026	BAB V	MEMBERIKAN KESIMPULAN DENGAN KATA YANG SINGKAT DAN PADAT
6	20251	31 Januari 2026	14 Februari 2026	BAB IV	perbaikan pembahasan
7	20251	24 Januari 2026	31 Januari 2026	BAB IV	MASUKKAN DATA HASIL PENELITIAN DAN DI KAITKAN DENGAN TEORI
8	20251	17 Januari 2026	24 Januari 2026	REVISI BAB IV	membedakan hasil temuan & pembahasan
9	20251	30 Desember 2025	30 Desember 2025	ACC SEMPRO	SEMPRO
10	20251	17 Desember 2025	21 Januari 2026	pedoman wawancara	kalimat dan cara menafsirkan pedoman wawancara dan konsep
11	20251	25 November 2025	08 Desember 2025	REVISI BAB II DAN BAB III	PARAGRAF KESUSUAIAN, VARIASI BERBAGAI SUMBER DAN PENYESUAIAN METODE PENELITIAN
12	20251	11 November 2025	25 November 2025	BAB II	TAMBAHKAN SUMBER PADA TEORI, DAN LANJUTKAN BAB III
13	20251	28 Oktober 2025	11 November 2025	BAB I dan BAB II	PERBAIKI BAB I DAN LANJUTKAN BAB II
14	20251	14 Oktober 2025	28 Oktober 2025	perbaikan latar belakang	tambahkan studi pendahuluan
15	20251	05 Oktober 2025	14 Oktober 2025	PERUMUSAN JUDUL	JUDUL TERLALU PANJANG ATAU TIDAK MENCERMINKAN ISI
16	20251	1 Oktober 2025	05 Januari 2026	PENENTUAN TOPIK	TOPIK TERLALU LUAS ATAU TIDAK RELEVAN

Surat Penelitian Dari Kampus UIMSYA

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung – Banyuwangi
UIMSYA
Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/131.4/ UIMSYA/FTK/B.7/V/2026
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala SMK Darussalam
Blokagung, Banyuwangi
Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama	: Ahnaf Human Aziziy
TTL	: Banyuwangi, 12 Januari 2004
NIM	: 2211111004
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat	: Tegalwero, Blimbingsari, Banyuwangi
Dosen Pembimbing	: Ahmad Azkal Azkiya', M.Pd..

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program **tugas akhir skripsi.**
Adapun judul penelitiannya adalah: ***"Rekontruksi Tata Kelola Kesiswaan Dalam Memperkokoh Rigiditas Kedisiplinan Siswa Di SMK Darussalam".***

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 04 Mei 2026
Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NUPTK. 6554762663230193

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
(SMK)
DARUSSALAM BLOKAGUNG
Website : www.smkblokagung.sch.id - Email : smkdblokagung@yahoo.co.id
Alamat : Jl. Ponpes. Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur Tlp. 081213734208

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 51.2.08 / 226 / SMKD / B.7 / V / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: **AGUS PRIYADI, M.T**
NIPY	: -
Jabatan	: Kepala SMK Darussalam Blokagung

Menerangkan bahwa,

Nama	: Ahnaf Human Aziziy
NIM	: 2211111004
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Dosen Pembimbing	: Ahmad Azkal Azkiya', M.Pd..

Berdasarkan Surat Permohonan Izin Penelitian Nomor : 51.2.12/131.4/UIMSYA/FTK/B.7/V/2026 tanggal, 11 Mei 2026. Mahasiswa tersebut ***Telah Melaksanakan Penelitian*** di SMK Darussalam Blokagung dengan Judul **"*Rekontruksi Tata Kelola Kesiswaan Dalam Memperkokoh Regiditas Kedisiplinan Siswa Di SMK Darussalam Blokagung*".**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 21 Mei 2026
Kepala Sekolah,

AGUS PRIYADI, M.T
NIPY. -

Surat Keterangan Plagiasi

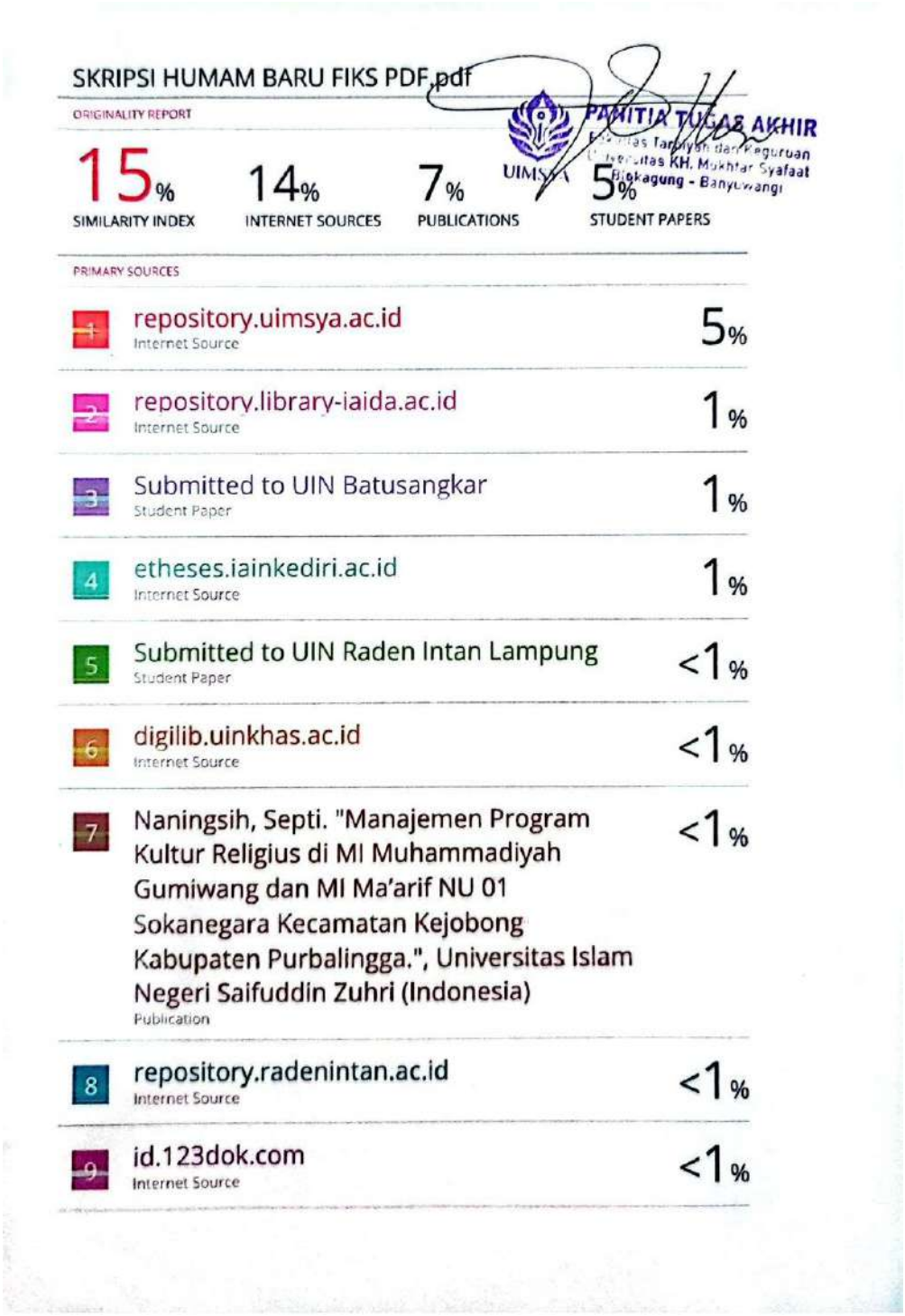

SKRIPSI HUMAM BARU FIKS PDF.pdf

ORIGINALITY REPORT

PANITIA TUGAS AKHIR
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Blokagung - Banyuwangi

15%	14%	7%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uimsya.ac.id Internet Source	5%
2	repository.library-iaida.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to UIN Batusangkar Student Paper	1%
4	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
6	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%
7	Naningsih, Septi. "Manajemen Program Kultur Religius di MI Muhammadiyah Gumiwang dan MI Ma'arif NU 01 Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
9	id.123dok.com Internet Source	<1%

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana kebijakan yang Bapak tetapkan dalam penegakan kedisiplinan yang ada di SMK Darussalam dengan jumlah siswa yang sangat besar?
2. Bagaimana pandangan Bapak mengenai keterbatasan waktu sekolah akibat padatnya kegiatan pesantren, dan bagaimana bentuk komunikasi formal yang dibangun dengan pengurus pondok?
3. Apa pencapaian atau dampak jangka panjang yang bapak harapkan bagi mutu dan citra SMK Darussalam setelah model tata kelola kesiswaan baru ini diterapkan?

B. Wawancara dengan Waka Kesiswaan

1. Bisa diceritakan, bagaimana dinamika penegakan kedisiplinan harian di SMK Darussalam dengan jumlah siswa yang sangat besar?
2. Bagaimana sistem rekapitulasi dan pencatatan poin pelanggaran siswa dijalankan selama ini?
3. Bagaimana Anda merancang konsep aturan yang *kaku* (tegas, pasti, tidak tebang pilih) namun tetap bersifat *positif* (edukatif bagi santri)?

C. Wawancara dengan Wali Kelas

1. Bagaimana gambaran umum tingkat kedisiplinan siswa yang ada di kelas?
2. Hambatan apa yang paling sering Bapak hadapi saat mencoba menerapkan aturan kesiswaan kepada siswa yang jumlahnya sangat banyak?
3. Bagaimana pendapat Bapak mengenai rencana aturan yang lebih *kaku* (tegas dan adil tanpa tebang pilih)?

D. Wawancara dengan Siswa/Santri

1. Menurut pandanganmu, bagaimana penegakan aturan kedisiplinan di sekolah selama ini?
2. Apakah aturan yang ada di SMK saat ini sudah berjalan adil atau masih sering terjadi tebang pilih?

Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi wawancara dengan Kepala Sekolah
Bapak Agus Priyadi, M.T , 14 Mei 2026



Dokumentasi wawancara dengan Waka Kesiswaan
Bapak Arif Rahman Hakim, S.E.Sy., Gr, 12 Mei 2026



Dokumentasi wawancara dengan Wali Kelas
Bapak Khoirul Anam, S.Sos, 11 Mei 2026

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama **:** Ahnaf Humam Aziziy

TTL **:** 12, Januari 2004

Alamat **:** Tegalwero, Blimbingsari, Banyuwangi

Riwayat Pendidikan :

- TK MUSLIMAT (2010)
- SDN 3 BLIMBINGSARI (2016)
- MTS ROGOJAMPI KOTA (2019)
- SMA DARUSSALAM (2022)
- UIMSYA (2026)

Kontak Penulis :

Email : ahnafhumam0@gmail.com

Instragram : sam_tabassam

WhatsApp : 0823-3894-8669

UIMSYA

SKRIPSI

REKONTRUKSI TATA KELOLA KESISWAAN DALAM MEMPERKOKOH RIGIDITAS KEDISIPLINAN SISWA DI SMK DARUSSALAM



PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG-BANYUWANGI

2026

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT BLOKAGUNG - BANYUWANGI